

SIGNIFIKANSI KISAH ASHHAB AL-SABT DALAM Q.S. AL-A'RAF AYAT 163 TERHADAP LARANGAN BERBUAT MUNGKAR DALAM TINJAUAN MA'NA CUM MAGHZA
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh:

SRI WAHYUNI

NIM : 301180027

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISULTHAN THAHA
SAIFUDDIN JAMBI

2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Pembimbing I : Drs. H. Lahmuddin, M.Ag
Pembimbing II : Ahmad Mustaniruddin, M.Ag

Jambi,13 Desember2022

Alamat: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama
UIN STS Jambi Jl. Raya Jambi-Ma
Bulian Simp. Sungai Duren
Muaro Jambi.

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fak. Ushuluddin dan
Studi Agama
UIN STS Jambi
Di- Jambi

NOTA DINAS

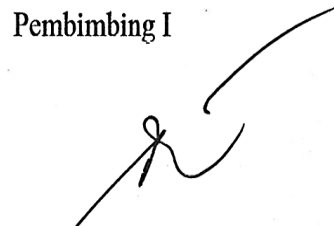
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara/i Sri Wahyuni dengan judul "Signifikansi Kisah *Ashhab al-Sabt* terhadap Larangan berbuat Mungkar dalam Tinjauan Ma'na Cum Maghza" telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

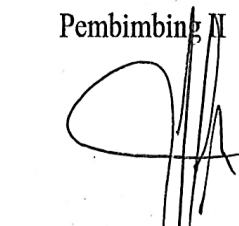
Demikian yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, nusa dan Bangsa.

Wassalam

Pembimbing I


Drs. H. Lahmuddin, M. Ag
NIP. 19630201191020001

Pembimbing II


A. Mustaniruddin, S.Ud., M. Ag
NIP.199108242019031011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp. Sungai Duren Telp. (0741) 582020

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh (Sri Wahyuni) NIM (301180027) dengan judul
“Signifikansi Kisah *Ashhab al-Sabt* dalam Q.S. Al-A’raf 163 Terhadap
Larangan Berbuat Mungkar Dalam Tinjauan Ma’na Cum Maghza” yang
dimunaqashahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin UIN STS Jambi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Januari 2023

Jam : 09.00-10.00

Tempat : Ruang Munaqashah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqashah dan telah diterima
sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (IAT) Di Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. M. Ied Al Munir, M.Hum

NIP: 197612022001121002

Sekretaris Sidang : Mhd. Arpah, S.Ag., M.Pd.I

NIP: 197209172000031010

Penguji I : Dr. Masiyan, M.Ag

NIP: 197307132005011006

Penguji II : Nurfadliyati, S.Ag., M.A

NIDN: 2028039601

Pembimbing I : Drs. H. Lahmuddin, M.Ag

NIP: 196302011991020001

Pembimbing II : A. Mustaniruddin, M.Ag

NIP: 199108242019031011

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Abdul Hamid, M. Ag

NIP: 197108091998031003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suftha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suftha Jambi

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-Imran [3]: 104).¹

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹Syaikh Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qathani, Afaatul Lisan Fi Dhau'il (Kitaab Was Sunnah). 98-99.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKIRPSI


Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni
Nim : 301180027
Tempat/ Tanggal Lahir : Sei. Guntung, 24-April-2000
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Alamat : Sei. Guntung Kec. Kateman Kab. Indragiri Hilir
Prov.Riau

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul "*Signifikansi Kisah Ashhab al-Sabt terhadap Larangan Berbuat Mungkar Dalam Tinjauan Ma'na Cum Maghza*" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan langsung yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi, 7 Januari 2023

Penulis

Sri Wahyuni
Nim 301180027



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. Serta sholawat beriringkan salam tercurahkan keharibaan Rasulullah Saw. Maka skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang berjasa dalam hidup saya.....

Bapak Fauzan Dan Ibu Sumarni. Terimakasih atas segala jerih payahnya serta keikhlasannya dalam menjaga, membesarkan, serta mendidik saya. Terimakasih atas beribu cinta dan kasih sayang yang begitu tulus untuk saya, serta sabar yang telah dicurahkan. Terimakasih atas dukungan serta do'a yang tidak pernah berhenti diberikan. Terimakasih atas semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan, perlindungan dari Allah Swt dan di panjangkan umurnya.

Aamiin.....

Kepada Kakak Abang yang telah memberi motivasi dan semangat hingga saat ini. Dan semoga adikmu kelak bisa menjadi orang yang sukses seperti kalian dan bisa membanggakan kedua orang tua Aamiin.....

Kepda Bapak Drs. H. Lahmuddin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas waktu dan arahan yang telah diberikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada Bapak A. Mustaniruddin, S.Ud., M. Ag selaku Dosen Pembimbing II terimakasih telah banyak memberikan waktu, arahan dan motivasinya. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebtkan satu persatu terimakasih atas bantuan dan semangat yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh hal menarik yang terdapat dalam kisah *Ashhab al-Sabt* yang menggunakan hewan kera sebagai bentuk azab dari Allah kepada orang-orang yang melanggar perjanjian. Bentuk azab ini penuh dengan isyarat dan simbolis yang dalam hal ini relevan untuk diterapkan dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *Ashhab al-Sabt* mulai era klasik hingga kontemporer, oleh karena itu untuk melihat ragam penafsiran al-Qur'an tentang Q.S. Al-A'raf ayat 163 tentang *Ashhab al-Sabt*, dan kemudian melakukan analisis linguistik dan historis Q.S. Al-A'raf ayat 163, selanjutnya untuk melihat signifikansi dari Q.S. Al-A'raf ayat 163 tentang kisah *Ashhab al-Sabt*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data dokumentasi yang dikumpulkan berupa teks ayat al-Qur'an, kitab, buku, jurnal, artikel dan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yaitu dengan cara analisis linguistik, intratekstualitas, intertekstualitas, analisis historis mikro dan analisis historis makro, signifikansi fenomenal historis, serta signifikansi fenomenal dinamis.

Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 163 tentang *Ashhab al-Sabt* para mufassir menjelaskan tentang pelanggaran orang Yahudi pada hari Sabtu, dimana mereka dikhususkan untuk beribadah pada hari Sabtu tetapi mereka melanggar perintah yang Allah tetapkan. Kedua dari hasil analisis linguistik dan historis didapati bahwa kisah *Ashhab al-Sabt* terdapat tiga fragmen. *Pertama*, fragmen pelanggaran perjanjian, *kedua*, fragmen antara dua golongan yang menaati perjanjian, *ketiga*, fragmen kutukan kera. Masing-masing fragmen memiliki makna detonasi dan makna konotasi, sehingga menghasilkan signifikansi. Ketiga, adapun signifikansi fenomenal historis dari Q.S. Al-A'raf ayat 163 adalah keseimbangan dalam menjalankan kewajiban dunia akhirat, larangan berbuat mungkar yang mengarah pada sifat materialistis dan hedonis, kewajiban untuk saling menasehati dalam kebaikan. Signifikansi fenomenal historis ini memunculkan signifikansi fenomenal dinamis berupa penguatan budi pekerti pada masyarakat luas dalam tujuan untuk menciptakan masyarakat yang moderat, sopan santun, menghargai orang yang lebih tua/dewasa, membiasakan sikap (senyum, sapa, salam), tidak boleh

memiliki sikap Negatif (dengki/iri, sombong, pamer, tak acuh), saling tolong menolong orang yang kesusahan, bersikap adil, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Ashhab al-Sabt, Signifikansi, Ma'na Cum, Maghza.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin beribu ucapan terimakasih tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah meridhoi terselesaikannya penelitian ini dengan judul **“Signifikansi kisah *Ashhab al-Sabt* terhadap Larangan berbuat Mungkar dalam Tinjauan Ma'na Cum Maghza”**. Sholawat beriringkan salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah mampu mengeluarkan umat manusia dari zaman kebodohan, hingga kini mampu merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan.

Penelitian berbentuk skripsi ini ditujukan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, ucapan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak:

1. Bapak Prof. Dr. H. Suaidi Asy'ari, MA., Ph.D selaku Rektor UIN STS Jambi yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Ibu Rofikoh Ferawati, SE., M.EI, Bapak Dr. As'ad Isma, M.Pd. dan Bapak Bahrul Ulum, S. Ag., MA. Selaku wakil Rektor I, II, III Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
3. Bapak Dr. Halim S. Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

4. Bapak Dr. Masiyan M. Ag selaku Wakil Dekan 1 bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
5. Bapak Dr. Edi Kusnadi, S. Ag., M. Ag., M. Hum selaku Wakil Dekan 2 Bidang Kemahasiswaan dan Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
6. Bapak Dr. Ied Al-Munir, S. Ag., M.Hum, selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan dan Bidang Kerjasama luar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
7. Bapak Dr. Bambang Husni Nugroho, S Th. M.H.I dan Ibu Ermawati, S. Ag., M. Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir dan Ilmu Hadist bersama Sekretarisnya, terimakasih atas segala ilmu, petunjuk dan arahannya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
8. Bapak Drs. H. Lahmuddin, M. Ag dan Bapak A. Mustaniruddin M. Ag selaku Pembimbing 1 dan II terimakasih atas curahan waktu, pikiran, dan arahannya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Bapak Drs. H. Abdul Latif, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, semoga Ilmu yang telah diberikan dan diajarkan kepada penulis selama ini dapat bermanfaat dan diamankan sebagaimana mestinya serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga tahap penyelesaian.
11. Bapak dan Ibu kepala Perpustakaan UIN STS Jambi beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
12. Sahabat seperjuangan, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khusus teman-teman sekelas dan seangkatan yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan semangat kepada penulis yang senantiasa menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka.

13. Teristimewa kupersembahkan karya kecil ini untuk ayahku Fauzan dan Ibuku Sumarni yang selalu memberikan motivasi serta doa yang tiada putus kepadaku sehingga anakmu ini bisa menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna menjadikan skripsi ini lebih baik lagi. Sekali lagi ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi setiap pembaca.

Jambi, 13 Desember 2022
Penyusun,

Sri Wahyuni
NIM : 301180027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN LITERALIS	x
BAB I PENDAHULUAN.....	
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Penelitian.....	8
2. Sumber dan Jenis Data	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Teknis Analisis Data	10

G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KISAH ASHHAB AL-SABT DALAM RAGAM TAFSIR	
A. Kisah <i>Ashhab al-Sabt</i> dalam Tafsir Ibnu Katsir	12
B. kisah <i>Ashhab al-Sabt</i> dalam Tafsir Al-Thabari	13
C. Kisah <i>Ashhab al-Sabt</i> dalam Tafsir Al-Misbah.....	20
BAB III ANALISIS LINGUISTIK DAN ANALISIS HISTORIS TERHADAP KISAH ASHHAB AL-SABT DALAM AL-QUR'AN	
A. Analisis linguistik.....	24
B. Analisis Intratekstual	27
C. Analisis Intertekstual	27
D. Analisa Historis Mikro.....	29
E. Analisis Historis Makro	30
BAB IV SIGNIFIKANSI AYAT-AYAT ASHHAB AL-SABT PADA ERA KONTEMPORER	
A. Signifikansi Fenomenal Historis	36
B. Signifikansi Fenomenal Dinamis	55
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
CURICULUM VITAE	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember

PEDOMAN TRANSLITERASI

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sultan Thaha Saifuddin Jambi

A. Alfabet

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	ه	H
س	S	و	W
ش	Sh	ء	,
ص	s	ي	Y
ض	d		

B. Vokal dan Harkat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
اَ	a	آ	ā	إِى	Ī
اُ	u	أَى	á	أُو	Aw
اِ	i	أُو	ū	أَى	Ay

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ini ada dua macam:

1. **Tā' Marbūṭah** yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah /h/.

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣalāh
مرأة	Mir'āh

2. **Ta Marbutah** yang mati atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dammah* maka transliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
وزارة التربية	Wizārat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-zaman

3. **Ta Marbutah** yang berharakat tanwin maka transliterasinya adalah /tan/tin/tun.

Contoh:

Arab	Indonesia
فجئة	Fij'atan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber kisah paling otentik sepanjang masa. Tidak ada kisah yang paling indah dari kisah-kisah yang dijelaskan Allah di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan penyempurna kitab-kitab terdahulu, yang dimana telah banyak menceritakan kisah-kisah yang menggetarkan hati, yang tidak akan legam oleh zaman. Dan di dalam nya bertabur petuah bagi mereka yang mencari figur sejati.² Lebih dari itu, Narasi-narasi dalam Al-Qur'an berisi pertempuran manusia yang paling mulia dan paling menonjol di seluruh keberadaan para Nabi dan Rasul dan individu-individu teladan, yang menghadapi individu-individu biadab mereka yang dengan marah menentang panggilan mereka. Namun, akhirnya, kurir Allah memastikan untuk menang dan orang-orang sombong, Allah melepaskan kehancuran padanya. Dan selanjutnya telah dikisahkan banyak kisah orang-orang masa lalu dari kalangan orang-orang yang bukan nabi dan rasul, baik sebagai figur yang patut diteladani maupun sebaliknya.

Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dikontraskan dengan substansi yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita sebagai umat Islam untuk mengetahui riwayat-riwayat dalam Al-Qur'an agar kita dapat mengambil ilustrasinya. Selain berisi pelajaran aqidah, syari'at, etika, jaminan dan bahaya, teori, rambu-rambu, juga berisi kisah-kisah, khususnya kisah para Nabi dan kerabat mereka sebelum Nabi Muhammad. terlebih lagi, orang lain yang terjepit oleh keangkuhan mereka.³

Kisah adalah salah satu bagian dari substansi Al-Qur'an yang membimbing manusia ke jalan yang Dia butuhkan. Di dalam Al-Qur'an ada banyak kisah, khususnya perjalanan Nabi, Misionaris, sahabat dan kerabat mereka sebelum yang terakhir, khususnya Nabi Muhammad.

²Umar Shihab, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Al-Qur'an, Ijtihad Masa Kini, cet. I (Jakarta: Peadani, 2004), 4.

³Sangkot Nasution, Islam Rasional (Bandung: Mizan, 1998), 20.

Salah satu kisah yang di dalamnya terdapat Ulumul Qur'an ada patokan bahwa jika dalam Al-Qur'an ada kisah di mana orang tersebut secara tegas diungkapkan dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Maka, pada saat itu orang tersebut harus ditiru. Lagi pula jika al-Qur'an menunjukkan kekurangan dan ketersinggungannya, itu harus di jauhi, karena dalam kisah Al-Qur'an mengandung intisari, makna, dan nilai edukatif. karena. Sebagian dari riwayat yang terkandung dalam Al-Qur'an:

Pertama, Kisah para nabi masa lalu. Bagian ini berisi tentang sholawat para Nabi kepada kerabatnya, keagungan Allah yang menguatkan dakwah mereka, mentalitas orang-orang yang tidak bersahabat dengan mereka, dan fase-fase pergantian peristiwa mereka. Contoh kisah para Nabi terdahulu yaitu Kisah tentang Nabi Adam yang terdapat di dalam Q.S.Al-Baqarah: 30-39, Al-A'raf: 11. Kisah para Nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya meyakini para Nabi dan Rasul Allah.

Kedua, Kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan orang-orang yang tidak di sebutkan keNabiannya. Salah satu contoh dari kisah tersebut yaitu, Kisah Tentang Luqman, terdapat dalam Q.S.Luqman :12-13. Kisah tersebut ada yang patut kita teladani. Kisah teladan dari selain para Nabi dan Rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai Nabi dan Rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan teladan yang lainnya.

Ketiga, Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Beberapa contoh dari kisah tersebut yaitu, Kisah tentang Ababil yang terdapat pada surah Al-Fil: 1-5. Cerita tersebut dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri seseorang sehingga benar-benar mencerminkan kebaikan.

Catatan-catatan yang dicatat dalam Al-Qur'an difokuskan pada ibrah (ilustrasi) bagi kemanusiaan. Salah satu kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah kisah individu, tokoh, atau orang (bukan Nabi), dan yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, khususnya kisah Asshab al-Sabt ini (individu yang mengganggu pedoman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambia
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambia



pada hari sabtu).⁴ Dalam Al-Qur'an ada empat surah dan tujuh bait yang berbicara tentang kisah Ashhab al-Sabt, diantaranya Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 65, Q.S. an-Nisa' [4] ayat 154, Q.S. al-A'raf [7] ayat 163-166, Q.S. an-Nahl [16] ayat 124.⁵

Di antara ajaran Nabi Allah (Musa), adalah kaumnya itu harus menjauhkan diri dari pekerjaan mereka selama satu hari dalam setiap minggunya. Di hari itu mereka mengosongkan diri mereka dari segala pekerjaan dan meluangkan waktunya untuk beribadah kepada Allah hingga hati mereka bersih dengan dzikir kepada Allah SWT. Adapun hari yang di perintahkan kepada mereka untuk beribadah kepada Allah adalah hari jum'at. Akan tetapi mereka banyak membantah dan berselisih, mereka menginginkan agar ibadah mereka adalah hari di mana Allah telah selesai menerima ibadah dari makhluknya yaitu hari sabtu. Ketika mereka memilih hari sabtu, Allah menerima pilihan mereka, lalu diwajibkanlah hari sabtu kepada mereka. Pada hari sabtu, Musa memberikan anjuran dan nasehat kemudian mendatangi mereka sambil memberikan peringatan dan petunjuk.⁶

Hari-hari berlalu sebagaimana kebiasaan mereka, mensucikan diri di hari sabtu. Mereka menjadikan hari sabtu secara mandiri untuk berbuat taat, lalu pengikut mereka semakin banyak. Di tempat tersebut mereka bermukim dan untuk aturan tersebut mereka terus melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِثْقَالَ عِلْيَظًا ۚ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا

عَلِيظًا

“ Kami pun telah mengangkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Kami perintahkan kepada mereka,

⁴S M Al-Qathtan, 'Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an', 2018, 338 <<https://books.google.co.id/books?id=HLFIDwAAQBAJ>> [accessed 11 December 2022].

⁵M. Fuad 'Abdul Baqi, Al-Mujma' Al-Mufharas Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim (Bairut: Dar al-Fikr, 1992) 338.

⁶Ali Muhammad Al-Bajawi, Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an, Terj, Abdul Hamid. Jakarta: Dar Al-Haq (Jakarta: Darul Haq, 2007) 245.

“Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud”. Kami perintahkan pula kepada mereka, “Janganlah melanggar (peraturan) pada hari Sabat.” Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh. Pengangkatan gunung itu dimaksudkan sebagai ancaman kepada Bani Israil agar selalu menepati janji mereka untuk melaksanakan ajaran Taurat. (Q.S. An-Nisa' [4]: 154.⁷

Kemudian Allah menjadikan hal-hal istimewa terjadi setiap hari sabtu, sebagai ujian atas ketaatan mereka mensucikan hari sabtu. Akan tetapi pada hari sabtu tersebut, sebagian dari mereka masih saja melakukan pekerjaan dunia mereka, baik itu berburu, berdagang, ataupun mengerjakan kerajinan tangan, mereka telah melalaikan ajaran-ajaran Nabi-nabi mereka dan melupakan bagian yang harus mereka ingat.⁸

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ ۖ إِذْ يَعْبُدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِثَّائُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا
يَسْتُرُونَ ۗ لَا تَأْتِيهِمْ ۗ كَذَلِكَ ۗ نَبِّئُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۙ ١٦٣

“Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik”. (Q.S. Al-A'raf [7]: 163)

Negeri dekat laut di sini adalah kota Ailah yang terletak di pantai Laut Merah, antara kota Madyan dan Gunung Sinai. Menurut aturan, mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabat karena hari itu dikhususkan untuk beribadah. Aturan ini ditetapkan oleh Allah Swt. kepada orang-orang Yahudi sesuai dengan permintaan mereka. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu, tetapi sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik.

⁷Alquran dan terjemahannya, Tim Penerjemah Dan Pentashihan Al-Qur'an. Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), 102.

⁸Al-Bajawi. 246.



Mereka tidak mengail, tetapi menggali kolam sehingga air masuk bersama ikan ke dalamnya dan mereka menangkapnya pada hari berikutnya.

Kisah *Ashhab al-Sabt* (orang-orang yang melanggar aturan pada hari sabtu) Ini menunjukkan watak mereka dalam melawan para utusan, ketekunan mereka dalam berperang, dan pemberontakan mereka kepada Allah dan utusan-Nya. Mereka akan ditolak di dunia ini sebelum disiplin di alam semesta yang besar.

Dalam bahasan ini juga menjelaskan beberapa kemungkaran yang terdapat di dalam kisah ini. Tidak semua hal buruk harus ditolak. Bagaimanapun juga, kemungkaran yang merupakan pemahaman adalah sesuatu yang keji yang harus kita jauhi, dengan anggapan keanehan itu adalah pertanyaan atau mukhtalaf. Ada berbagai keadaan untuk menjijikkan yang harus ditiadakan.

Pertama-tama, mungkar adalah mujma' alaih (telah disepakati) ini tergantung pada aturan fikih:

Artinya: "tidak masuk akal untuk mengingkari hal yang masih dipertanyakan (kedengkiannya), namun apa yang telah ditegaskan yang disangkal."

Kedua, keji yang terjadi, Imam Ghazali memisahkan kejahatan ini menjadi tiga macam: apa yang akan terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang telah terjadi.

Ketiga, amar makhruh nahi mungkar tidak melalui interaksi yang dangkal. Adapun pelaku nahi mungkar tidak diperbolehkan mencari atau meneliti kemungkaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Adapun beberapa contoh perbuatan nahi mungkar antara lain berbohong, dengki, takabur, mengadu domba, berbuat dzalim, dan perbuatan lainnya yang tidak di benarkan oleh islam.⁹

Al-Qur'an berisi perintah dan larangan untuk keamanan keberadaan manusia di dunia ini dan akhirat. Tiga larangan merusak yang

⁹Abdul Karim Syeikh, 'Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma ' Ruf Nahi Munkar', *Al Idarah*, 2.2 (2018), 1–22.



Allah maksudkan dalam Surah An-Nahl adalah: fakhsya, mungkar dan al-baghyu.

Pertama, fakhsya adalah demonstrasi yang mengerikan, misalnya LGBT, masalah masalah LGBT bukan hanya karena variabel dan pelakunya tetapi yang utama adalah orang-orang yang mendukungnya, misalnya, Negara Rakitan dan lainnya. perusahaan yang mengucurkan puluhan bahkan miliaran. Kenapa disini dicontoh kan LGBT? Memang tidak ada kaitannya dengan kisah *Ashhab Al-Sabt*, akan tetapi perbuatan ini termasuk perbuatan mungkar yang tidak pantas untuk dicontoh.

Kedua, mungkar adalah sesuatu yang tidak menguntungkan, seperti judi, minuman keras atau minuman keras, narkoba, kebohongan, pengkhianatan, kehinaan, dll. Untuk menghindari hal-hal tersebut, Anda harus memiliki toleransi karena ketekunan adalah sumber energi yang tidak ada habisnya.

Ketiga, al-baghyu adalah penindasan, al-baghyu menyiratkan kebencian terhadap kemanusiaan.

Penulis tertarik dengan penelitian ini karena kisah *Ashhab al-Sabt* adalah kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an yang bercerita tentang orang-orang yang melanggar perintah Allah, dan perlu kiranya di ambil signifikansi dari kisah tersebut. Penulis menggunakan metode Ma'na Cum Maghza. Kenapa penelitian ini di anggap penting? Penulis anggap penting karena untuk mengungkap pesan utama dari kisah tersebut untuk di ambil ibrah (pelajaran) dalam era saat ini. Maka dari penjelasan diatas penulis ingin mengangkat judul yaitu: **“Signifikansi kisah *Ashhab al-Sabt* terhadap larangan berbuat mungkar (dalam tinjauan Ma'na Cum Maghza).**

B: Permasalahan

Mengingat landasan di atas, untuk membuat konsentrasi ini lebih lugas, percakapan ini lebih menarik, karna masih banyak yang belum mengetahui tentang bagaimana signifikansi kisah *Ashhab al-Sabt* dalam Q.S. Al-A'raf terhadap larangan berbuat mungkar, sehingga mudah di pahami dan menghasilkan hasil akhir yang relative mudah di mengerti di

semua kalangan, perlu kiranya di rumuskan beberapa masalah pokok yang bersangkutan:

1. Bagaimana ragam penafsiran Q.S. Al-A'raf ayat 163 tentang *Ashhab al-Sabt*?
2. Bagaimana Analisis linguistik dan historis Q.S. Al-A'raf ayat 163 tentang kisah *Ashhab al-Sabt*?
3. Bagaimana signifikansi Q.S. Al-A'raf ayat 163 tentang kisah *Ashhab al-Sabt*?

C. Batasan Masalah

Supaya lebih efektif pembahasan pada penelitian ini, agar tidak meluas dan tepat pada sasaran pokok masalah pembahasannya, maka penulis memfokuskan dan memberi batasan masalah sesuai pokok pembahasan, pada lingkup bahasan yang terkait dengan penelitian yaitu, Signifikansi kisah *Ashhab al-Sabt* Q.S. Al-A'raf 163 terhadap larangan berbuat mungkar dalam tinjauan Ma'na Cum Maghza.

D. Tujuan dan manfaat

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kisah *Ashhab al-Sabt* dalam al-Qur'an
2. Sebagai sarana untuk menjawab problematika di era kontemporer ini dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza
3. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi Ma'na Cum Maghza dalam interpretasi Al-Qur'an.

Adapun manfaat pada penelitian ini:

1. Bagi penulis esai, dapat mengetahui dan memaknai pemahaman tentang kisah *Ashhab al-Sabt* dalam Al-Qur'an.
2. Bagi kalangan Skolastik (pelajar sekolah), penelitian ini dapat menambah hipotesis dan pengalaman baru dalam ilmu pengetahuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



tentang larangan berbuat munkar dalam kisah Ashhab al-Sabt dalam Al-Qur'an.

3. Bagi umat Islam, dapat memperluas wawasan tentang makna peringatan yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan menjadi ilustrasi bagi umat Islam.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian terlaksana dengan baik dan sistematis maka di perlukan suatu metode yang menguraikan secara terperinci pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan cara analisis data, sehingga hasil penelitian yang di peroleh sesuai dengan tujuan dan dapat di pertanggung jawabkan.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mencari ide-ide dan teori baru. Pendekatan ini berupaya menjelaskan, hakikat, inti, dan hikmah dibalik onbjek formal penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai usaha menjawab permasalahan yang ada dan bersifat deskriptif-analitis, hal yang dilakukan pertama ialah memaparkan ayat al-Qur'an yang telah dipilih. Menganalisi data serta mendeskripsikannya dengan tujuan agar mudah dipahami.¹⁰

2. Sumber dan jenis data

Adapun data yang di peroleh bersumber dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, dan sumber ilmiah lainnya. adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.¹¹

Data primer, adalah data yang di ambil secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara sehingga data yang di dapatkan berao data mentah. Data primer merupakan data literatur yang secara langsung

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Psikologi.*, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta2, 2015. 13.

<https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+kuantitatif&printsec=frontcover>.

¹¹S Hariyanto, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM*, 2012, v <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>. 154.

memiliki hubungan dengan topik penelitian, yaitu berupa sumber-sumber langsung ditulis oleh Sahiron Syamsuddin.

Data sekunder, adalah data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak langsung mengambil data sendiri ke lapangan. Data sekunder, yaitu data yang memiliki hubungan dengan pokok-pokok pembahasan penelitian seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, makalah, jurnal, artikel dan berbagai literatur pendukung lainnya.

3. Metode pengumpulan data

Sebuah tujuan utama dalam suatu penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang dipilih ialah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda atau lainnya.¹² Dalam penelitian ini yang dicari adalah berupa teks ayat al-Qur'an, kitab, buku, jurnal, artikel, pada buku Heurmeneutika Al-Qur'an.

4. Analisis data

Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu metode yang menerangkan permasalahan dengan menganalisa serta memberikan keterangan sebuah data secara mendalam. Metode penelitian ini meliputi Interpretasi dan analisis data.¹³ Selanjutnya peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Asbabun Nuzul, sosio-historis, dan lainnya. kemudian penulis mulai menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza untuk menggali makna dan pengembangan signifikansi histosis menjadi signifikansi dinamis untuk mendapatkan pesan utama dari teks yang di

¹²Samsu, 'Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Method Serta Research and Development', June, 2017, 166.

¹³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1998. 45.



tafsirkan. Berikut Langkah-langkah ma'na cum maghza menurut Sahiron Syamsudin:

Langkah *Pertama* yang harus dilakukan mufassir yaitu menganalisa aspek kebahasaan teks al-Qur'an. Mulai dari ma'na kosakata hingga struktur kaidah bahasa yang dipahami dan digunakan oleh bangsa Arab abad ke-7 M.

Kedua, untuk mempertajam analisisnya, seorang mufassir melakukan intratekatualitas, yaitu membandingkan penggunaan kata yang sedang dikaji dengan ayat senada lainnya.

Ketiga, seorang mufassir melakukan intertekstualias. Ia berupaya mengambil informasi dari sumber di luar al-Qur'an, seperti hadis, syair Arab, israiliyat atau teks lainnya yang eksis pada saat proses pewahyuan.

Keempat, seorang mufassir memperhatikan konteks, situasi kondisi yang terjadi ketika al-Qur'an diturunkan. Pengetahuan asbab nuzul dan sejarah Arab sangat dibutuhkan untuk tahap ini.

Kelima, mufassir mencoba mengungkap pesan utama (*maqsad* atau *maghza ayat*) yang terkandung didalamnya berdasarkan analisa bahasa dan konteks sebelumnya.

F. Kajian pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa penelitian ini di titik berat pada signifikansi kisah *Ashhab al-Sabt* terhadap larangan berbuat mungkar dalam tinjauan Ma'na Cum Maghza.

Adapun beberapa judul penelitian yang di maksud sebagai berikut:

1. Sahiron Syamsudidin dalam bukunya *Pendekatan Man'na Cum Maghza atas al-Qur'an dan Hadist: problematika sosial keagamaan di era kontemporer* yang mengutip perkataan Abdullah Saed dalam bukunya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

Interpreting the Qur'an mengatakan, bahwa model penafsiran pada masa kontemporer ini terbagi tiga macam yaitu, yaitu tekstualis, semi-tekstualis dan kontekstualis.¹⁴

2. Jurnal. *Larangan Ingkar Tanggung Jawab* dalam Qs.al-Saffat 139-148. Oleh Althaf Husein Muzakky, pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa dilarang berbuat ingkar, sama saja halnya dengan melanggar perintah Allah.¹⁵

3. Artikel, ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah yang berjudul *Urgensi Ma'na Cum Maghza di era kontemporer: Penafsiran Sahiron Syamsuddin*. Memberi kesimpulan bahwa ada tiga dediksi Ma'na Cum Maghza dalam penafsiran Al-Qur'an. Pertama, dalam kesengajaannya, hipotesis ini merupakan pelengkap dari gagasan penerjemahan logis masa lalu dengan memberi makna pada setiap bait, tanpa membatasinya pada bagian muhkamat (syair yang sah). Kedua, dalam terjemahannya, pendekatan ini menambahkan al-Qur'an sebagai alasan utama untuk mencatat isu-isu yang dilihat oleh masyarakat kontemporer. Ketiga, dalam membina penyelidikan Al-Qur'an, pemeriksaan ini memberikan pilihan yang kontras dengan pemahaman teks Al-Qur'an yang sebenarnya.¹⁶

4. Jurnal, *Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia* oleh M.Dani Habibi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, didalam Qs. Al-Baqarah ayat 190-193 berisi tentang etika dalam berdiplomasi seperti kejujuran dalam berdiplomasi kesepakatan bersama tanpa ada pelanggaran satu belah pihak dan menjunjung tinggi perdamaian.¹⁷

5. Jurnal, *Pemerataan dalam Al Qur'an (Terjemahan Ma'na Cum Maghza) terhadap QS. Bait Al-Hujurat 49 Oleh Ummi Kalsum Hasibuan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Al-Qur'an berwawasan luas dan melatih kita untuk

¹⁴Sahiron Samsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Quran Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial* (Bantul: Lembaga Ladang Hati, 2020). 2.

¹⁵Althaf Husein Muzakky, 'Larangan Ingkar Tanggung Jawab Q.s. Al-Saffat 139-148'.

¹⁶Umi Wasilatul Firdausiyah, 'Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah: 51', *Contemporary Qur'an*, 2021.

¹⁷M. Dani Habibi, 'Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia', *Al-Dzikra*, Vol 13.Radikalisme (2019), 98.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

berakal bagi semua orang. Di dalam Al-Qur'an digarisbawahi oleh Allah SWT untuk berdamai dan sejahtera satu sama lain dan tidak saling berperang.¹⁸

6 Jurnal, *Interpretasi Ma'na Cum Maghza terhadap Relasi suami istri dalam QS.Al-Mujadalah ayat 1-4.* oleh Althaf Husein Muzaky UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahwa untuk saling melengkapi tidak terkecuali suami istri untuk menuju keridhoan Allah keduanya harus saling bahu membahu bersama tidak ada yang lebih unggul dan lebih rendah diantara keduanya.¹⁹

G.Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami isi proposal ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Proposal ini berpedoman pada teknik penulisan yang telah di sepakati pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, penelitian ini memuat beberapa bab:

Bab 1, merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah dalam menentukan arah penulisan dan pembahasan pada bab bab berikutnya.

Bab II, Kisah *Ashhab al-Sabt* dalam beragam Tafsir. Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Thabari.

Bab III, berisi tentang Analisis Linguistik dan Historis terhadap kisah *Ashhab al-Sabt* dalam al-Qur'an. Di dalamnya membahas tentang makna dari analisis Linguistik dan analisis Historis.

Bab IV, Signifikansi Ayat-ayat *Ashhab al-Sabt* pada masa kontemporer. Membahas tentang bagaimana signifikansi dinamis dan signifikansi histois ayat-ayat kisah *Ashhab al-Sabt* pada era kontemporer.

Bab V, merupakan penutup, yaitu berisi kesimpulan yang di peroleh serta saran-saran. Dalam bab ini diterangkan kesimpulan dari

¹⁸Ummi Kalsum Hasibuan, 'Pemerataan Dalam Al- Qur'an (Terjemahan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Bait Hujurat 49'.

¹⁹Althaf Husein Muzakky and Althaf Husein Muzakky, 'Interpretasi Ma'nā Cum Maghā Terhadap Relasi Suami-Istri Dalam QS. Al-Mujādalah [58]: 1-4.', *Hermeneutik*, 14.1 (2020), 179 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6569>>.

penelitian serta mengungkap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

@ Hak Cipta Milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB II

KISAH ASHHAB AL-SABT DALAM RAGAM TAFSIR

A. Kisah *Ashhab al-Sabt* dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir *Ashhabus Sabti* ini adalah kaum Bani Israil yang tinggal di pinggir laut Qazlum (Laut Merah) yaitu kota Aylah. Jika dirunut sejarahnya, cara beribadah umat terdahulu berbeda dengan umat yang sekarang. Perbedaan ini meliputi tata cara, dan waktu pelaksanaan. Pada zaman *Ashhabus Sabti*, ketetapan ibadah yang diberikan Allah adalah satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Pengkhususan hari Sabtu untuk beribadah kepada Allah ini mempunyai implikasi terhadap larangan Allah kepada mereka untuk mencari ikan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada hari-hari lain selain hari Sabtu, tidak muncul sama sekali ikan di permukaan laut. Sebaliknya pada hari Sabtu, di mana mereka terikat kontrak ibadah, malah banyak sekali ikan yang bermunculan. Kemunculan ikan-ikan di hari Sabtu ini memang disengaja Allah sebagai ujian bagi mereka. Bagaimana ketaatan mereka kepada Allah serta keseriusan kesepakatan mereka kepada Allah. Apakah mereka akan taat ataukah melanggar. Karena ketika suatu kaum lulus ujian, mereka akan naik kelas dan mendapat rahmat Allah. Namun, apabila mereka terlena dan terbuai oleh kenikmatan sesaat, mereka tidak naik kelas dan menjad umat buruk yang diazab oleh Allah.²⁰

Kontrak ibadah telah ditetapkan untuk *Ashhabus Sabti* untuk mengagungkan hari Sabtu. Menurut penuturan Ibnu Katsir, pada mulanya mereka mentaati aturan tersebut. Namun, untuk waktu-waktu selanjutnya mereka mulai tergoda dengan ujian yang Allah berikan. Karena ikan yang muncul di hari Sabat sangat banyak, mereka memasang jala di hari Jum'at dan mengambilnya di hari Ahad, sedangkan pada hari Sabtu mereka mereka tetap beribadah. Jelas saja, ikan yang mereka dapatkan sangat banyak. Namun, mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka tersebut mempermainkan Allah. Meskipun mereka tidak mencari ikan di

²⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 4 (Surakarta: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015). 650.

hari Sabtu dan tetap beribadah, tetap saja perbuatan mereka melanggar aturan dan membuat siasat tipu daya terhadap Allah.

@ Hak Cipta Milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Dalam surah Al-A'raf ayat 164 dijelaskan mengenai sekelompok Yahudi yang acuh dan Yahudi yang mengingatkan akan pelanggaran teman-temannya. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa dalam kisah *Ashhabus Sabti* terdapat tiga kategori golongan. Golongan pertama yaitu mereka yang melanggar aturan hari Sabat seperti yang telah diceritakan dalam surah Al- A'raf ayat 163. Golongan yang kedua adalah mereka yang berusaha mengingatkan teman-temannya yang melanggar. Golongan yang terakhir adalah mereka yang acuh kepada mereka yang melanggar.

Seperti diceritakan dalam surah Al- A'raf ayat 163 bahwa golongan ketiga malah bertanya kepada golongan kedua “Mengapa menasehati orang-orang yang akan dibinasakan oleh Allah atau disiksa berat?”. Namun, golongan kedua menjawab “Kami lakukan itu sebagai usaha permohonan ampun kepada Tuhanmu dengan harapan mereka kembali bertaqwa.”

Balasan Allah pun akhirnya datang sebagaimana yang difirmankannya dalam surah Al-A'raf ayat 165, Allah menyelamatkan kelompok yang mencegah pelanggaran tersebut dan menyiksa mereka yang melakukan pelanggaran. Merujuk keterangan Ibnu Katsir, kelompok terakhir yang mengacuhkan pelanggaran tersebut tidak dijelaskan Allah mengenai balasan untuk mereka.

Hukuman Allah nyata diberikan kepada mereka yang melanggar aturan hari Sabat ini. Seperti tertera dalam Surah Al-A'raf ayat 166 dan juga Al-Baqarah ayant 65 pada lafadz “Kuunu qiradatan Khasyi'iiin”. Dalam Tafsir jalalayn serta Ibnu Katsir menafsirkan hukuman tersebut secara fisik, yaitu mereka diubah keadaanya menjadi seekor kera yang mempunyai ekor. Namun mufassir kontemporer seperti Quraish Shihab, menafsirkan bahwa hukuman ini hanya sebagai kiasan sifat. Mereka menjadi orang-orang yang hina seperti kera yang selalu disingkirkan dan dibenci.²¹

B. Kisah *Ashhab al-Sabt* dalam Tafsir Al-Thabari

²¹ Imam Ibnu Katsir. 653.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Bani Israil muncul kembali dalam salah satu sosok yang diabadikan al-Qur'an, karena mereka ini adalah sebuah suku bangsa yang memiliki jiwa busuk yang menyebarkan aroma kemunafikan dan durhaka, lemah kemauan, lemah fisik, dan runtuh dengan cepat kala menghadapi godaan kenikmatan tidak seberapa yang sama-sama dirasakan manusia dan hewan.

Kisah *Ashhab al-Sabt*, orang-orang yang melakukan pelanggaran pada hari Sabat merupakan contoh yang menggambarkan tentang jiwa-jiwa yang buruk yang kosong dari akidah. Jiwa yang tidak kokoh menghadapi hal-hal sepele. Manusia memang diciptakan dalam kondisi lemah, dan ia (Adam) melakukan kesalahan ketika memakan pohon larangan, sehingga ia durhaka. Namun kala itu ia tidak menerus melakukan kemaksiatan. Dia segera bertobat sehingga Allah menerima taubatnya. Allah memberinya kalimat-kalimat yang dengannya taubat terwujud. Dengan demikian, ia mampu melewati ujian kemaksiatan seraya meninggalkan warisan taubat untuk keturunan sepeninggalannya.

Mereka berlaku semena mena terhadap iman dan diri mereka sendiri, dan ingkar setelah jiwa mereka meyakini keimanan. Sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang meminta hari Sabat untuk beribadah. Orang Yahudi merasa tenang sepanjang hari dan malam Sabat tanpa bekerja seperti ia inginkan sendiri. Akhirnya bekerja diharamkan bagi Yahudi pada hari Sabat seperti yang dinyatakan dalam syariat mereka kala itu. Namun apa boleh dikata: Yahudi kala itu sangat pintar mengelabui. Itulah sifat dominan seorang Yahudi, sebelum sifat ini menjadi pekerjaan sehari-hari baginya. Sebagai hukuman yang pantas, wujud mereka diubah menjadi kera sebagai hukuman baru yang tidak banyak terulang di dalam al-Qur'an.

Terkait orang-orang Yahudi yang melakukan pelanggaran pada hari Sabat, meski sanad-sanad kisah ini berkisar diantara dhaif dan hasan, juga bersumber dari Bani Israil, namun kisah ini tidak berseberangan dengan isi al-Qur'an, atau pun berbenturan dengan keyakinan-keyakinan

kita. Untuk itu, kami akan menukil riwayat-riwayat yang dipilih Ibnu Katsir dalam Tafsinya (III/356-358), karena ia adalah kesatria sebagaimana dikatakan oleh Al-Allamah Abu Syu'bah.

Sebagai besar penduduk pesisir kota ini berprofesi sebagai nelayan karena mereka tinggal didekat pantai, sehingga wajar jika Bani Israil menekuni profesi ini. Penangkap ikan termasuk golongan manusia yang paling mengenal nama Allah Ar-Razzaq (Maha pemberi Rezeki), karena dialah orang yang melemparkan jala ikan, lalu sesekali jalanya pun penuh berisi ikan, sesekali pula kosong tanpa satupun ikan, sesekali hanya dapat sedikit ikan, dan sesekali pula mendapat ikan sedang. Ini lah situasi yang diwarisi para penangkap ikan secara turun-temurun dari para leluhur mereka. Namun kaidah abadi pada Bani Israil adalah penyimpangan dari kaidah.

Kaum Yahudi seharusnya tidak menangkap ikan pada hari Sabat seperti yang mereka wajibkan pada diri mereka sendiri. Dalam kesempatan ini Allah SWT bermaksud untuk menguji mereka, Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya. Pada hari Sabat, ikan-ikan banyak bermunculan di permukaan air di tepi pantai. Penduduk Aila melihat itu sehingga mereka tergoda.

Ikan-ikan kembali melakukan hal yang sama setiap hari Sabat, yaitu muncul di permukaan air pada hari Sabat, lalu pada hari-hari lainnya tidak tampak, sehingga ikan-ikan menjadi lebih indah dari bunga, lebih berembun dari fajar, dan lebih manis dari musim semi karena tidak ada lagi akidah di dalam jiwa mereka, sehingga kemuan dan kehendak yang ada pada diri mereka tak ubahnya seperti bangunan yang berada ditepi jurang yang tidak akan kokoh bertahan menghadapi tiupan anak kecil sekalipun.

Mereka yang tinggal di tepi pantai ini megakali Allah SWT, caranya, mereka memasang jarring pada haru jum'at dan membiarkannya agar ikan-ikan terperangkap, kemudian jaring di tutup pada hari berikutnya sehingga ikan-ikan tidak bisa keluar. Cara licik ini mereka lakukan untuk pertama kalinya, lalu mereka kembali melakukan hal itu secara berulang-



ulang terpedaya lantaran dosa dan kesalahan mereka ditutupi Allah. Mereka tidak menyadari termasuk diantara wujud *Istidraj* adalah seorang hamba dibiarkan melakukan kemaksiatan agar ia berbuat seperti yang ia inginkan. Mereka ini akhirnya terus menerus melakukan makar dan bersikap sombong.

Di sinilah tampak pentingnya memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena penduduk negeri Aila terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang durhaka kepada Allah. Mereka inilah orang-orang yang melakukan tipuan. Kedua, kelompok yang hanya diam saja. Mereka ini tidak melakukan muslihat, juga tidak memerintahkan kebaikan atau pun mencegah kemungkaran. Ketiga, kelompok yang menginginkan perbaikan, sehingga mereka ini menasehati kaum mereka. Ternyata kelompok yang bersikap diam tidak lain adalah setan bisu dalam wujud manusia. Mereka ini berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?"

Kisah *Ashhab al-Sabt* seperti pada penjelasan diatas termasuk kisah yang berhubu ngan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan tidak menyebutkan nama dan tempat kejadiannya. Istilah *Ashhab al-Sabt* sendiri penulis temukan dalam Q.S. al-Nisa/4: 47 ketika Allah memperingatkan Ahli Kitab untuk beriman kepada apa yang sudah diturunkan kepada mereka, jika mereka tidak ingin seperti *Ashhab al-Sabt*.

Ashhab al-Sabt adalah penduduk suatu negeri yang berada di dekat laut dan melanggar aturan pada hari sabtu. Adapun alasan penebutan nama negeri sebagai pengganti dari penyebutan penduduknya, karena biasanya sebuah negeri itu adalah tempat para penduduknya menetap dan tempat mereka berkumpul. Oleh karena itu, penyebutan negeri sudah dianggap cukup untuk mewakili penduduknya.

Setelah ditetapkan bahwa hari Sabtu adalah hari yang khusus untuk beribadah, maka, *Ashhab al-Sabt* tidak diperbolehkan melakukan aktivitas pekerjaan apapun, termasuk memancing ikan. Tetapi aturan ini mereka langgar. Ketika banyaknya ikan-ikan yang berdatangan ke tepi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



pantai mereka pada hari Sabtu dan di hari-hari yang bukan Sabtu. Ikan-ikan itu tidak berdatangan kepada mereka. Pelanggaran perjanjian yang mereka lakukan ini dilakukan dengan cara yang licik. Setelah mereka tahu bahwa ikan-ikan itu hanya datang pada hari Sabtu, namun disaat yang bersamaan mereka dilarang memancing pada hari itu, akhirnya mereka merencanakan suatu tipu daya pada hari Sabtu yang akan datang. Mereka membuat tambak-tambak ikan dan jaring-jaring pada hari Jum'at. Kemudian jaring-jaring itu dilemparkan di tempat ikan-ikan yang biasanya berkumpul pada hari Sabtu. Sehingga ketika ikan-ikan berdatangan, ikan tersebut tidak dapat kembali ke laut karena tambak-tambak yang sudah dibuat, dan juga terjebak oleh jaring-jaring yang sudah dipasang.

Dikisahkan kaum Yahudi sebenarnya diperintahkan (untuk khusus beribadah) pada hari Jum'at. Namun mereka meninggalkan hari itu dan lebih memilih hari Sabtu. Akhirnya, mereka diuji dengan hari Sabtu. Ujian tersebut berupa larangan untuk menangkap ikan dan diperintahkan untuk mengagungkan pada hari tersebut. Ternyata ikan-ikan banyak bermunculan di hari Sabtu. Ikan-ikan tersebut tampak bersih-bersih dan gemuk-gemuk seperti ikan yang sedang hamil. Permukaan air sampai tidak kelihatan karena banyaknya ikan yang mengapung.

Pada hari selain Sabtu, ikan-ikan tidak bermunculan. Kondisi tersebut terjadi selama beberapa masa. Lalu iblis pun datang menggoda mereka, ia berkata kepada mereka: "Kalian hanya dilarang untuk menangkapnya di hari Sabtu. Kalian bisa membuat kolam-kolam untuk menggiring ikan-ikan itu masuk ke dalam kolam-kolam tersebut dihari Sabtu, sehingga ikan-ikan itu tidak dapat keluar, lalu kalian bisa mengambilnya di hari Ahad.

Salah seorang dari mereka mengambil sekor ikan. Lalu ekor ikan itu ia ikatkan dengan sebuah tali pada sebatang kayu di pinggir laut. Pada hari Ahad ia membakar ikan tersebut. Tetangganya mencium bau ikan panggang, lalu ia melihat kedalam kualinya, Tetangganya berkata "Aku yakin Allah akan menyiksamu".

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

Ketika ia tidak melihat ada adzab yang turun, hari sabtu berikutnya ia gunakan dua ekor ikan. Ketika banyak dari mereka tidak melihat ada adzab yang datang, mereka pun mulai menangkap , mengasinkan ikan, dan menjualnya.

Pada suatu hari, orang-orang yang melanggar perbuatan tersebut duduk-duduk di rumah mereka. Tapi tak seorang pun dari orang-orang yang melanggar menampakkan diri, mereka berkata” Pasti ada sesuatu dengan mereka”, mereka pun pergi melihat ke daerah orang-orang yang melanggar itu. Ternyata, orang-orang yang melanggar itu sudah menjadi kera.

Ada pula yang mengatakan bahwa seorang dari mereka mengambil tali yang dijadikan perangkap dan dilemparkan pada ekor ikan paus, sedangkan ujung tali lainnya diikat di tepian pantai dan ditinggalkan begitu saja hingga hari Ahad (Minggu).²² Maka, pada hari minggu itulah mereka mengambil ikan-ikan hasil dari perangkap yang mereka buat, lalu memasaknya hingga tercium oleh tetangganya. Perbuatan ini terus diulangi hingga Sabtu berikutnya sampai semakin banyak orang yang mengikuti cara memancing ikan tersebut. Namun adzab tidak segera turun kepada mereka, sehingga mereka semakin berani dengan memancingnya secara terang-terangan dan menjualnya dipasar.²³

Tipu daya yang mreka lakukan itu disebabkan karena hati yang menyimpang dan ketaqwaan yang menipis. Mereka seakan-akan berusaha menaati perjanjian dalam kitab suci mereka, namun sebenarnya mereka melanggar teks kitab tersebut. Dalam hal ini Sayyid Qutb berkomentar:

“Sesungguhnya undang-undang tidak bisa dijaga oleh teks-teksnya dan tidak pula oleh para penjaganya. Undang-undang hanya dapat dijaga oleh hati yang bertakwa, yang di dalamnya bersemayam rasa takut kepada Allah, sehingga rasa takut itu melindungi dan menjaga undang-undang”.²⁴

²²Abu Ja’far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, ed. by Besus Hidayat Amin (Jakarta: Pustaka Azzam 2007). 956.

²³ Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*. 46

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). 156.

Menurutnya, tidak ada undang-undang yang bisa dijaga dari akal-akalan manusia terhadapnya. Tidak ada pula undang-undang yang bisa dijaga oleh kekuatan material dan penjagaan lahiriah. Adapun intimidasi yang dilakukannya, negara tidak akan sanggup menempatkan satu penjaga pada kepala setiap individu untuk melaksanakan dan menjaga undang-undang, selama tidak ada rasa takut kepada Allah di hati masyarakat dalam keadaan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Karenanya, semua sistem dan tatanan yang tidak didasari penjagaan hati yang bertakwa mengalami kegagalan. Semua teri dan mazhab yang dibuat manusia untuk manusia tanpa ada kekuasaan Allah di dalamnya pasti mengalami kegagalan. Dan karena itu, aparat manusia yang dibentuk negara tidak mampu menjaga dan melaksanakan undang-undang, dan tidak mampu melakukan pengawasan dan pelacakan yang menyoroti perkara-perkara dari permukaannya.

Namun tidak semua penduduk *Ashhab al-Sabt* melakukan pelanggaran. Mereka kemudian terbagi ke dalam tiga kelompok,²⁵ *pertama*, kelompok yang melanggar perjanjian. *Kedua*, kelompok yang pernah memberi nasehat dan telah berputus asa memberikan nasihatnya, karena merasa bahwa nasihat itu tidak berguna lagi. Bahkan mereka mengur kelompok yang memberikan nasihat. *Ketiga*, kelompok yang masih melanjutkan nasihat untuk dua tujuan, yaitu melaksanakan kewajiban nasihat-menasihati terlepas apakah diterima atau tidak, dan siapa tahu nasihat itu menyentuh hati mereka yang melanggar perjanjian sehingga mereka sadar.

Sempat terjadi perdebatan antara kelompok kedua dengan kelompok ketiga tentang nasihat yang disampaikan kepada *Ashhab al-Sabt* yang melanggar.

Pada dasarnya, manusia selalu dikelilingi oleh bimbingan Allah yang mengingatkannya tentang kewajiban-kewajiban penting yang ditetapkan Allah SWT. Kalau ia istiqomah dan konsisten maka itulah yang diharapkan, dan kalau ia mengabaikan konsistensi serta tidak merasakan

²⁵ Q.S. Al-A'raf/ 7; 163-166

teguran dalam jiwanya, maka ia telah melampaui batas-batas Ilahi. Memang sering kali pada tahap awal, seseorang masih merasakan teguran, kecaman batin serta rasa perih akibat pelanggaran yang dilakukannya. Tetapi jika pelanggaran itu dilakukan berulang tanpa taubat, maka kedurhakaan akan semakin mantap, dan jika kedurhakaan berlanjut, maka bertambah lemah pula teguran dan kecaman batin sampai akhirnya hilang sama sekali sehingga ada atau tidaknya peringatan sama saja buat mereka, dan inilah yang dimaksud dengan mereka melupakan peringatan, yakni tidak berbekas lagi dan terhenti sudah pengaruhnya dalam jiwa bagaikan hilang sama sekali.

Ketika nasihat dan saran tidak berguna, dan orang-orang tetap pada kesesatannya, maka ketetapan siksa Allah pasti berlaku dan ancaman-Nya pasti terrealisir. Maka, orang-orang yang melarang perbuatan buruk itu selamat dari siksa. Kelompok yang melanggar perjanjian tetimpa adzab yang sangat keras, sedangkan kelompok yang tidak menasihati dan tidak pula melanggar tidak di singgung dalam ayat. Mungkin untuk mengacuhkan mereka yang meskipun tidak disiksa dengan adzab, mereka berpangku tangan dari pengingkaran aktif dan hanya berhenti pada pegingkaran pasif, sehingga patut diacuhkan meskipun tidak patut menerima azab.

Kesombongan dan ketidakpedulian mereka yang melakukan pelanggaran sudah tidak mungkin dapat dinasehati. Akhirnya orang-orang yang taat membagi desa tersebut dengan batasan tembok agar mereka tidak terkena imbas dari adzab Allah yang akan menimpa kepada orang-orang yang melanggar.²⁶ Hingga pada suatu hari kelompok yang taat sedang berkumpul, ada seseorang dari mereka yang menyampaikan kebingungannya. Ia merasa aneh karena orang-orang yang melanggar di balik tembok itu sama sekali tidak terlihat gerak-geriknya. Merekapun sepakat untuk mengintip keadaan orang-orang itu dari atas tembok, karena mereka berpikir pasti telah terjadi sesuatu dengan orang-orang di sana. Mereka kemudian menaiki tembok tersebut, dan nyata yang mereka

²⁶ Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*. 46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



perkirakan itu benar adanya bahwa mereka melihat orang-orang di sana telah diubah bentuknya menjadi kera.

C. Kisah *Ashhab al-Sabt* dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi sesuai usul mereka, sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu. Tetapi, sebagaimana mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan itu masuk ke kolam itu. Peristiwa ini menurut sementara mufassir terjadi di salah satu desa kota Aylah yang kini di kenal dengan Teluk Aqabah. Kemudian, setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, sehingga Allah berfirman kepada mereka, "*Jadilah kamu kera yang hian yang terkutuk*". Perintah ini bukan perintah kepada Bani Israil untuk mereka laksanakan, tetapi ini adalah perintah *Takhsir*, yakni perintah yang menghasilkan terjadinya sesuatu.

Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal di kalangan mereka, khususnya para pemuka agama mereka sebagaimana diisyaratkan oleh kata "*Sesungguhnya kalian telah mengetahui*". Dalam ayat lain, dijelaskan bahwa ada diantara mereka yang dijadikan kera dan babi (Q.S. Al-Maidah [5]: 60).

Berapapun adanya perbedaan pendapat itu, salah satu yang perlu digarisbawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah SWT. Kera adalah salah satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol dan berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus di cambuk untuk mengikuti perintah. Demikian lah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'an. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu, sehingga walaupun betinanya di tunggang oleh babi



yang lain, ia ta acuh. Hal ini juga merupakan sifat ebagai orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walaupun istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.

Apa yang terjadi terhadap para pembangkang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Hal ini juga sekaigus merupakan pelajaran bagi oran-orang bertaqwa. Sekali lagi, apakah bentuk jasmani mereka yang diubah atau bukan, ini tidaklah terlalu penting untuk dibuktiksn. Yang pasti adalah akhlak dan cara berpikir mereka tidak lurus. Karena itu, setelah menjelaskan akibat dan tujuan sanksi Ilahi itu, kelompok ayat ini menggambarkan akal bulus dan kelecikan mereka, penyimpangan dan keraguan mereka terhadap Nabi, serta upaya mereka menghindar dari perintah Allah.

Selanjutnya, Allah menjelaskan kelecikan, keraguan, dan pembangkangan mereka melalui kisah sapi yang menjadi nama surah ini. Itu bermula dari terbunuhnya seorang tua kaya yang tidak jelas siapa pembunuhnya. Mereka saling mencurigai bahkan tuduh menuduh. Akhirnya mereka bermohon kepada Nabi Musa As. Agar berdoa kepada Allah supaya mereka diberi tahu siapa pembunuh sebenarnya.²⁷

Setelah kami menagguhkan kamu beberapa waktu kamu berpaling mengingkari janji, setelah kami hilangkan ketakutan itu. Sedangkan kamu tetap berada dalam karaktermu sebagai orang-orang zalim yang melampaui batas.

Bagaimana kamu tidak tergolong orang-orang yang rugi yang selalu melanggar janji, sedangkan kamu kaum yang memiliki kebiasaan seperti ini. Demi Allah kamu ingat orang-orang yang melanggar dan mengingkari janji pada zama Daud As. Dan meninggalkan urusan dunia pada hari Sabtu. Awalnya, mereka tinggal ditepi laut di sebuah desa yang bernama Ailah yang hidup dengan berburu ikan. Kemudian, Allah mengutus Daud As. Untuk menyeru kepada Allah dan mereka pun

²⁷T. Shihab, M.Q. and Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 559>.



beriman. Allah membuat perjanjian dengan mereka melalui Daud As. Agar mereka tidak berburu ikan pada hari Sabtu, tetapi mengkhususkan hari itu untuk menghadap Allah dan beribadah. Mereka pun menerima perjanjian itu. Tetapi, setelah perjanjian itu dibuat, ternyata muncul begitu banyak ikan ke pantai di hari Sabtu. Ikan-ikan itu tampak menjulurkan mulut mereka ke permukaan air. Setelah beberapa waktu berlalu, para penduduk pun merancang sebuah taktik untuk menangkap ikan-ikan tersebut dengan menggali kolam-kolam dan parit di tepi laut, lengkap dengan beberapa saluran air yang mengarah ke kolam itu. Ketika hari Sabtu tiba, mereka membuka saluran-saluran air itu dan mengalirkan air ke dalam kolam-kolam yang mereka buat, sehingga pada hari Sabtu ikan-ikan yang keluar di tepi laut pun terkumpul di dalam kolam-kolam tersebut. Keesokan harinya, pada hari Ahad, mereka mendatangi kolam-kolam itu untuk menangkap ikan-ikan yang terperangkap. Dengan tipu daya itu, mereka pun telah melanggar perjanjian dengan Allah. Allah berfirman, “Ketika kami memberi mereka waktu beberapa lama, mereka mengira bahwa mereka telah berhasil membuat tipu daya, tetapi kemudian kami timpakan balasan kepada mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

BAB III

ANALISIS LINGUISTIK DAN ANALISIS HISTORIS

TERHADAP KISAH *ASHHAB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN

A. Analisis Linguistik

Untuk menganalisis Historis Abdullah Saeed memngemukakan supaya merujuk pada kamus *al-Qur'an* sebab dalam kamus tersebut dipandang oleh Abdullah Saeed sebagai kamus yang berhasil merekam makna kata-kata tersebut pada masa itu yaitu al-Qur'an, tentu berbeda jika dibandingkan dengan kamus yang sekarang, selain itu merujuk karya tafsir dari masa ke masa untuk melihat singronik dan diakronik dari suatu makna yang ada.²⁸

Pada *Ayat Walaqod 'Alimtum* kata berasal dari Fiil Madhi '*Allama* dan memiliki Masdar '*Al'ilmu* artinya adalah mengetahui hakikat sesuatu, dan itu ada dua jenis; pertama, mengetahui jenis (zat) sesuatu, dan yang kedua , menetapkan sesuatu dengan keberadaan sesuatu lainnya yang menjadikannya aada ataupun menafikannya.

Pada *Ayat Walaqod 'Alimtumulladzina'tadau*, kata *I'tadau* berasal dari Fiil Madhi *I'tada* yang artinya melanggar sebuah kebenaran dan melampaui batas.

Pada *Ayat Warofa'na fauqokum* kata *Rafa'na* berasal dari Fiil Madhi *Rafa'a* dan Masdarnya *Arrafi'u* berarti mengangkat. *Rafa'a* terkadang digunakan pada bentuk fisik yang diletakkan kemudian di angkat dari tempatnya tersebut. Terkadang *Rafa'a* juga digunakan dalam pembangunan, maka ia bermakna meninggikan bangunan tersebut.

Seperti firman Allah SWT “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127).

Kata *Rafa'a* juga kadang digunakan dalam sebuah kedudukan, maka ia bermakna memuliakan.

Seperti firman Allah SWT “Dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.” (Q.S az-Zukhruf :32).

²⁸Syahiron Syamsuddin, *Heurmenutika Al-Qur'an*, 2003rd edn (Yogyakarta: Penerbit Lamika). 50.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

"kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki"(Q.S.al-An'am[6]: 83).

Pada *Ayat Mitsaqon Gholizho*, kata *Mitsaq* berasal dari *Watsiqo*, yang bermakna ikatan yang dikuatkan dengan janji dan sumpah. Seperti firman Allah SWT "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi." (Q.S. Al-Imran [3] ;81)

"Dan kami telah menga 24 eka (Yahudi) perjanjian yang kokoh." (Q.S. An-Nisa [4]; 154).

Pada *Ayat Fissabti* asal kata *Sabat* atau *La Yabitsuun* berasal dari kata *Sabata* makna *Assabtu* adalah memotong, dikatakan bahwa kenapa hari sabtu dinamakan dengan *Assabtu* karena Allah SWT memulai penciptaan langit dan bumi pada hari ahad, dan Allah menciptakan itu semua selama enam hari, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam banyak hadist, kemudian Allah mengakhiri atau memutuskan penciptaannya itu pada hari sabtu, maka hari sabtu dinamakan dengan *YaumAssabti* yang berarti hari pemutusan (dari penciptaanya).

Dan firman Allah SWT:" (Ketika mereka melanggar aturan-aturan pada) hari sabtu diwaktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka (yang berada disekitar) mereka terapung-apung dipermukaan air." (Q.S. Al-A'raf [7]: 163). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pada hari dimana mereka tidak bekerja. Allah berfirman: "Dan hari-hari yang bukan sabtu," (Q.S. Al-A'raf [7] 163).

Maksudnya adalah pada hari dimana mereka tidak memutuskan bekerja. Namun juga ada juga yang mengartikannya dengan hari-hari selain sabtu.

Allah berfirman: "Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari sabtu." (Q.S. An-Nahl [16]:124).²⁹ Maksudnya adalah untuk meninggalkan pekerjaan pada hari sabtu.

Kata *Syura'a* berasal dari kata *Syara'a* kata *Assyar'u* maknanya adalah menempuh jalan yang terang. Kata *Assyar'u* merupakan bentuk

²⁹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Latzi, 2017), 392.

maszdar kemudian dijadikan isim (kata benda) untuk menunjukkan jalan yang ditempuh.

Allah berfirman: " Syariah (aturan) dan jalan." (Q.S. Al-Maidah [5]:

48).

Di dalam ayat tersebut kata *Syir'atu* maknanya dapat merujuk kepada dua hal:

Pertama: kepada jalan yang ditundukkan oleh Allah SWT (sunatullah) bagi manusia yang mana jalan tersebut dijaga untuk menjaga kepentingan hamba-hamba dan untuk membantu proses pembangunan negeri. Dan hal inilah yang diisyaratkan di dalam al-Qur'an.

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِمًا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝ ٣٢

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32)

Kedua, kepada jalan agama (syari'at), Allah menjadikan agama sebagai solusi untuk menjaga manusia dari syariat-syariat yang berbeda dan dari syariat-syariat yang dihapus ketentuannya. Hal ini diisyaratkan melalui firman Allah SWT.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

" Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (Q.S. Al-Jasiyah [45]: 18)³⁰

Kata *Yafsuquuna* berasal dari kata *fasaqa*, dapat diucapkan untuk menunjukkan dosa yang sedikit maupun banyak, meskipun pada penggunaannya ialah lebih dikenal untuk menunjukkan dosa yang besar. Dan seringkali kata *Alfasiku* (fasik) disematkan kepada orang yang

³⁰Al-Ashfahani, II. 450

mengakui syariat. Kemudian melanggar semua atau sebagian hukum-hukumnya. Sedangkan apabila orang kafir dikatakan sebagai *faasikun*, maka karena dia telah mencederai logika secara fitrah yang ditunjukkan oleh akal sehat.

Allah SWT berfirman:

فَقَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ

“Maka ia mendurhakai perintah Rabbnya.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 50)

“Tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri.” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 16)

Kata *Nabluhum* berasal dari kata *baliya*. Kata *baliya* juga bisa digunakan bagi orang-orang yang sudah bepergian, contohnya kalimat “balahu safarun” artinya perjalanan itu telah membuatnya usang. Kalimat “Balatuhu” artinya aku telah mengetahuinya dengan baik, makna demikian itu seakan aku telah menciptakannya karena telah mengetahuinya dengan baik. Disebutkan dalam al-Qur’an.

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقُّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۚ

“Di sanalah (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan”. (Q.S. Yunus [10]: 30).

Maksudnya adalah mereka mengetahui atau merasakan balasan apa yang telah mereka perbuat.³¹

Pembebanan juga bisa disebutkan dengan “Al-Bala’u” dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah karena setiap pembebanan dapat menyuliykan badan, sehingga pembebanan ini menjadikannya ujian. Sedangkan sisi keduanya adalah karena pembebanan bermaksud untuk mengetahuinya dengan baik (yang mana ia merupakan bagian dari makna al bala’u). Oleh karena itu Allah berfirman:

وَلَتَبْلُوَنَكُمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۗ وَتَبْلُوا ۗ أَخْبَارَكُمْ ۚ

“Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta

³¹Al-Ashfahani, II. 145.

sebagian dari mereka ada yang melanggar perintah Allah dan ada yang taat terhadap Allah tersebut.³⁴

C. Analisis Intertekstual

Melalui penelusuran kata *Ashhabus Sabat* pada teks-teks hadist, di dapati sejumlah makna dari kata Sabat yang berhubungan dengan al-Qur'an. Misalnya, ashabus Sabat diartikan sebagai pelanggaran pada hari Sabtu.³⁵

Didalam Hadist shahih riwayat Ahmaf bi Hambal, Rasulullah Saw bersabda:

حد ثنا روح حدثنا سعيدو عبدالوهاب عن سعيد عن قتادة عن عبدالحمن نب آدم عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله عز وجل كتب الجمعة على من كان قبلنا فختلف الناس لنا فيها تبع فاليوم لنا وللإهود غدا وللنصارى بعد غد لليهود يوم السبت ولنصارى يوم الأحد

“Ruh menceritakan kepada kami Sa'id dan Abdul Wahab menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah dari Abdirrahman bin Adam dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah 'Azza Wajalla mewajibkan Hari Jum'at atas orang-orang sebelum kita lalu mereka berselisih di dalamnya, kemudian Allah memberikan hidayat kepada kita pada hari, pada hari itu manusia akan mengikuti kita, hari ini adalah milik kita, Yahudi besok dan Nasrani setelahnya, Yahudi hari Sabtu dan Nasrani hari Ahad”.³⁶

Perselisihan mereka terkait hari khusus beribadah itu di perkuat dengan Hadist Rasulullah Saw berikut:

وحدثنا قتيبة بن سعيد وزهير بن حرب قالوا حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نحن الآخرون الأولون يوم القيامة ونحن أول من يدخلوا الجنة بيد أنهم إوتوا الكتاب من قبلنا وأوتيناهم بعدهم فاختلفوا فهدانا الله لما اختلفوا فيه من الحق فهذا يومهم الذي اختلفوا فيه هدانا الله له قال: يوم الجمعة فاليوم لنا وغدا لليهود وبعد غد للنصارا.

“Qutaibah bin Said dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, keduanya berkata Jarir menceritakan kepada kami dari A'mas dari Abi

³⁴Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an, Alih Bahasa Umar Mujtahid*, (Jakarta: Ummul Qura 2017). 793.

³⁶Hambal Ahmad, Ahmad Muhammad Shakir, and al-Imam Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Hambal bin Hilal Al-Shaibani, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, ed. by Darul Kutub Al-'Ilmiyah (Bairut, 1995), I-VIII. 377

Shaleh dari Abi Hurairah dia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Kita ini adalah umat terakhir dan umat pertama pada hari Kiamat kelak. Kita adalah orang-orang yang pertama-tama masuk ke dalam surga padahal mereka diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang kitab ini, sedangkan kita diberi petunjuk oleh Allah tentang apa yang mereka perselisihkan berupa kebenaran. Ini adalah hari yang mereka perselisihkan yang kemudian Allah memberi kita petunjuk dengan hal ini. Beliau bersabda: hari Jum'at adalah hari kita, besok hari orang-orang Yahudi dan lusa adalah hari orang-orang Nasrani.³⁷

Penetapan Hari Sabtu sebagai hari khusus beribadah ini akhirnya menjadi suatu perjanjian yang kokoh.³⁸ Sebagaimana Hadist berikut:

حدثنا أبو كريب حدثنا عبد الله بن إدريس وأبو أسامة عن شعبة عن عمرو بن مرة عن عبد الله سلمة عن صفوان بن عسال قال: قال يهودي لصاحبه اذهب بنا إلى هذا النبي فقال صاحبه لا تقل نبي إنه لو سمعك كان له أربعة أعين فأتيا رسول الله صلى الله عليه و سلم فسأ لا ه عن تسع آيات بينات فقال لهم لا تشركوا بالله شيأ و لا تسرفوا ولا تزنا ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق ولا تمشوا بريء إلى ذي سلطان ليقتله ولا تسحروا ولا تأكلوا الربا ولا تقذفوا محصنة ولا تولوا الفرار يوم الزحف و عليكم خاصة اليهود أن لا تعتدوا في السبت فقال فقبلوا يده ورجله فقالا نشهدو أنك نبي قال فما يمنعكم أن تتبعوني؟ قالوا إن داود دعا ربه أن لا يزال في ذريته نبي وإنا نخاف إن تبعناك أن تقتلنا اليهود.

“Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris dan Abu Usamah telah menceritakan kepada kami dari Syu’bah dari Amr bin Murrah dari Abdillah bin Salamah dari Safwan dari’Asl dia berkata: Seorang Yahudi berkata kepada temannya, ‘mari kita pergi ke Nabi itu, lalu temannya mengatakan,’ janganlah engkau mengatakan Nabi, ia mungkin akan mendengarmu, karena ia memiliki empat mata. Kemudian mereka berdua datang kepada Rasulullah Saw dan menanyakan perihal sembilan perintah, lalu Rasulullah Saw bersabda: ‘Janganlah kalian berzina, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, janganlah mengadukan orang yang tidak bersalah kepada penguasa, jangan kalian

³⁷Shahih Muslim, *Kitab Al-Jumuah, Bab Hidayah Al-Ummati Li Yaumi Al-Jumuah* (Bairut: Dar al-Fikr, 2003). 7.

³⁸Alquran dan terjemahannya. 102.

Awalnya mereka diperintahkan untuk mengagungkan hari Jum'at dengan berbagai keutamaannya dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Tetapi menurut mereka, hari Sabtu yang lebih utama karena Allah selesai dari penciptanya pada hari itu, hingga akhirnya Allah menyetujui hari yang mereka pilih.⁴³

Perselisihan mereka terkait hari khusus beribadah itu di perkuat pula oleh Hadist Rasulullah Saw berikut:

وحدثنا قتيبة بن سعيد وزهير بن حرب قالوا حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله عليه وسلم: نحن الآخرون الأولون يوم القيامة ونحن أول من يدخلوا الجنة بيد أنهم إوتوا الكتاب من قبلنا وأوتيناه من بعدهم فاختلفوا فهدانا الله لما اختلفوا فيه من الحق فهذا يومهم الذي اختلفوا فيه هدانا الله له قال: يوم الجمعة فالיום لنا وغدا لليهود وبعد غد للنصارا.

“Qutaibah bin Said dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, keduanya berkata Jarir menceritakan kepada kami dari A'mas dari Abi Shaleh dari Abi Hurairah dia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Kita ini adalah umat terakhir dan umat pertama pada hari Kiamat kelak. Kita adalah orang-orang yang pertama-tama masuk ke dalam surga padahal mereka diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang kitab ini, sedangkan kita diberi petunjuk oleh Allah tentang apa yang mereka perselisihkan berupa kebenaran. Ini adalah hari yang mereka perselisihkan yang kemudian Allah memberi kita petunjuk dengan hal ini. Beliau bersabda: hari Jum'at adalah hari kita, besok hari orang-orang Yahudi dan lusa adalah hari orang-orang Nasrani.⁴⁴

Untuk lebih jelas, penulis akan memaparkan ayat-ayat mengenai kisah *Ashhab al-Sabt* yang sesuai dengan tartib nuzul yang dimulai dari Q.S.Al-A'raf [7]: 163-166)

وَسَأَلْتَهُمْ عَنِ الْقُرْبَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً الْبَحْرِ ۖ إِذْ يَعْبُدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۚ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۗ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعْبُدُونَ قَوْمًا ۗ لَّوِ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَسْتَفْهِنُونَ.

⁴³Muhammad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *Al-Jimi' Li Ahkam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). 495.

⁴⁴Muslim. 7.

Maka mereka memilih hari Sabtu yang kemudian Allah mewajibkannya bagi mereka.⁵⁰

Setelah ditetapkan bahwa hari Sabtu adalah hari yang khusus untuk beribadah, maka *Ashhab al-Sabt* tidak diperbolehkan melakukan aktifitas pekerjaan apapun, termasuk memancing ikan, karena sebagian besar penduduk pesisir kota ini berprofesi sebagai nelayan. Pengagungan hari Sabtu ini dimulai dari malam Sabtu hingga permulaan malam Ahad.⁵¹ Tetapi aturan mereka langgar.⁵² Ketika banyak ikan yang berdatangan ke tepi pantai mereka pada hari Sabtu dan di hari-hari lain bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak berdatangan kepada mereka.⁵³

Pelanggaran perjanjian mereka lakukan ini dilakukan dengan cara yang licik. Setelah mereka tahu bahwa ikan-ikan itu hanya datang dihari Sabtu, namun saat yang bersamaan mereka dilarang memancing pada hari itu, akhirnya mereka merencanakan sesuatu tipu daya pada hari Sabtu yang akan datang.⁵⁴ Mereka membuat tambak-tambak ikan dan jarring-jarring pada malam Sabtu.⁵⁵ Kemudian jarring-jarring itu dilemparkan di tempat ikan-ikan yang biasanya berkumpul, sehingga ketika ikan-ikan itu berdatangan, ikan tersebut tidak dapat kembali ke laut karena tambak-tambak yang dibuat, dan juga terjebak oleh jarring-jarring yang sudah dipasang.⁵⁶

Adapula yang mengatakan bahwa salah seorang nelayan menunggu ikan datang, sebab ikan itu hanya muncul kepermukaan tepi pantai pada hari Sabtu dan di hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itupun pergi. Maka pada malam Sabtu, ia diam-diam pergi kepantai tanpa sepengetahuan orang lain. Ia menebur jarring yang sangat besar dan mengikatnya pada sebatang kayu di pantai. Dengan begitu, ikan-ikan itu akan terjebak dan tidak bisa kembali ke laut. Pagi-pagi buta pada hari Ahad, salah seorang nelayan tadi pergi kelaut bersama para nelayan yang

⁵⁰ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 386-387.

⁵¹ At-Thahir. 794.

⁵² Alquran dan terjemahannya. 171.

⁵³ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 386-388.

⁵⁴ Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. 1168

⁵⁵ Sayyid Qutb. 412

⁵⁶ Shihab, M.Q. and Al-Misbah. 1168.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

lain seperti biasanya. Mereka semua terkejut melihat ikan dalam jumlah besar yang terperangkap dalam jarring. Mengetahui rencananya berhasil, dengan bangga ia berkata, “Hai orang-orang bodoh, semua ini sudah ku rencanakan. Pada malam Sabtu, ku tebar jala untuk merangkap ikan-ikan ini, sehingga sekarang, pada hari Ahad, kita bisa menagkapnya bersama-sama”. Mendengar hal ini, semua nelayan salut pada kecerdasannya, kecuali sebagian orang-orang yang setia mematuhi perintah Allah.⁵⁷

Setiap malam Sabtu para nelayan pergi kepantai menunggu ikan menepi ke pantai. Mereka bersembunyi di balik batu-batu karang setelah menebar jala tepat di atas tanah di bawah permukaan air. Ketika ikan-ikan itu muncul, dengan sigap mereka mengangkat jala tersebut di atas permukaan air. Dengan begitu, ikan terperangkap dan tidak mungkin selamat. Mereka meninggalkan ikan-ikan ini tetap bereang di dalam jala tersebut untuk ditangkap pada hari Ahad. Perbuatan ini terus diulangi hingga Sabtu berikutnya sampai semakin banyak orang yang mengikuti cara menagkap ikan tersebut. Namun azab tidak segera turun kepada mereka, sehingga mereka semakin berani dengan memancingnya secara terang-terangan dan menjualnya di pasar.⁵⁸

Mereka bangga dengan diri mereka sendiri. Mereka merasa berhasil mengalahkan hukum Allah, padahal sejatinya merekalah yang bodoh dan tertipi. Tipu daya yang mereka lakukan itu disebabkan karena hati yang menyimpang dan dan ketakwaan yang menipis. Mereka seakan-akan berusaha menaati perjanjian dalam kitab suci mereka, namun sebenarnya mereka melanggar teks kitab suci tersebut. Mereka tidak sadar bahwa Allah sengaja membiarkannya untuk kemudian mencampakkannya dengan azab yang sangat mengerikan.

Tapi tidak semua penduduk *Ashhab al-Sabt* melakukan pelanggaran. Mereka kemudian terbagi kedalam tiga kelompok.⁵⁹ *Pertama*, kelompok yang melanggar perjanjian. *Kedua*, kelompok yang pernah memberi

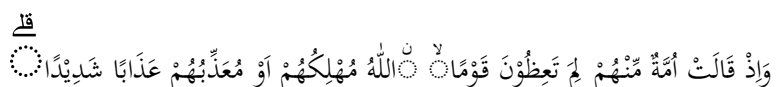
⁵⁷Ma’zumi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, *Kisah Kisah Dalam Alquran, Jurnal Pendidikan Karakter ‘JAWARA’*, 1st edn (Jakarta Selatan: 2008, 2021), vii.

⁵⁸Abu Ja’far bin Jarir Ath-Thabari. 46.

⁵⁹Al-Bajawi.57.

nasihat dan telah berputus asa memberikan nasihatnya. Karena merasa bahwa nasihat itu tidak berguna lagi. Bahkan mereka menegur kelompok yang memberikan nasihat. *Ketiga*, kelompok yang melanjutkan nasihat untuk dua tujuan, yaitu melaksanakan kewajiban nasihat-menasihati terlepas apakah diterima atau tidak, dan siapa tahu nasihat itu menyentuh hati mereka yang melanggar perjanjian sehingga mereka sadar.⁶⁰

Sempat terjadi perdebatan antara kelompok kedua dan kelompok ketiga tentang nasihat yang disampaikan kepada *Ashhab al-Sabt* yang melanggar. Hingga kelompok kedua mengatakan kepada kelompok yang masih memberi nasihat:



“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?”⁶¹ (Q.S. Al-A’raf [7]: 164)

Maka kelompok yang menasihati pun menjawab:



“Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhan kamu, dan supaya mereka bertakwa.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 164).

Itulah kewajiban yang harus seorang manusia lakukan untuk Allah, yaitu kewajiban *‘amar ma’ruf* dan *nahi mungkar*, dan memperingatkan pelanggaran akan berbagai pelanggaran, agar ia dapat menyampaikan alasan kepada Allah, dan Allah tahu bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya. Kemudian, barangkali nasihat itu berbekas dihati yang durhaka, sehingga membangkitkan perasaan takwa di dalamnya.⁶²

Nasihat demi nasihat terus disampaikan kepada mereka yang melanggar. Namun tetap saja mereka tidak mau mendengarkan nasihat tersebut hingga pada akhirnya mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka. Walaupun mereka masih mengingat peringatan yang

⁶⁰Shihab, M.Q. and Al-Misbah. 287.

⁶¹Alquran dan terjemahannya. 172.

⁶²Sayyid Qutb. 413.

disampaikan. Itulah siksa Allah disebabkan mereka melecehkan tuntunan-Nya dan mengabaikan peringatan-Nya. Adapun lupa maka ia pada hakikatnya menjadi sebab gugurnya sanksi, karena itu yang dimaksud dengan lupa yang ada pada mereka adalah mengabaikan.⁶³

Kesombongan dan ketidakpedulian mereka yang melakukan pelanggaran sudah tidak mungkin dapat dinasihati. Akhirnya orang-orang yang taat membagi desa tersebut dengan batasan tembok agar mereka tidak terkena imbas dari azab Allah yang menimpa kepada orang-orang yang melanggar.⁶⁴ Hingga pada suatu hari ketika kelompok yang taat sedang berkumpul, ada seorang dari mereka yang menyampaikan kebingungan. Ia merasa aneh karena orang-orang yang melanggar di balik tembok itu sama sekali tidak terlihat gerak geriknya. Mereka pun sepakat untuk mengintip keadaan orang-orang itu dari atas tembok, karena mereka berfikir pasti telah terjadi sesuatu dengan orang-orang di sana. Mereka kemudian menaiki tembok tersebut, dan ternyata yang mereka pikirkan benar adanya bahwa mereka melihat orang-orang di sana telah diubah bentuknya menjadi kera.⁶⁵

Namun menurut riwayat Mujtahid, yang diubah menjadi kera itu adalah hati dan fikiran mereka, sedangkan wajah mereka tetap sebagaimana adanya, perumpamaan keledai yang membawa buku-buku.⁶⁶

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

⁶³ Shihab, M.Q. and Al-Misbah. 287.

⁶⁴ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 50.

⁶⁵ Katsir al-Quraisyi. 761

⁶⁶ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 51.

BAB IV SIGNIFIKANSI AYAT-AYAT *ASHHAB AL-SABT* DALAM ERA KONTEMPORER

A. Signifikansi Fenomenal Historis

Didalam kisah *Ashhab al-Sabt* terdapat dapat diambil beberapa pesan sebagai berikut:

1. Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmumah*

a. Akhlak *Mahmudah*.

Secara etimologi (bahasa) akhlak *Mahmudah* artinya perilaku yang terpuji.⁶⁷ *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti terpuji. Akhlak *Mahmudah* atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁶⁸ Jadi akhlak *Mahmudah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Dari berbagai pengertian Akhlak diatas dapat disimpulkan, bahwa Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu tindakan baik ataupun buruk dengan seponatan yang dengan akhlak tersebut manusia bisa dikatakan manusia yang baik dan buruk.⁶⁹

tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Kata *mahmudah* dapat dilihat dari firman Allah Swt:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ ۗ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّخْمُودًا ۗ ۙۙ

⁶⁷Suhayib, *Suhayib-Buku Studi Akhlak* (Jakarta, 2016), 1.

⁶⁸Dr. H. Badrudin M.Ag, *Akhlak Tasawuf, Iqbal Press* (Surabaya: 2011, 2015), vi.

⁶⁹Abd Karim Amrullah Amrullah, 'Akhlak *Mahmudah*', *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.April (2021), 1–10 <<https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/214>>.

“Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (Q.S. Al-Isra’ [17]: 79)⁷⁰

Adapun jenis-jenis akhlak *mahmudah* antara lain:⁷¹

1). Beriman dan bertakwa kepada Allah

Beriman merupakan kepercayaan akan adanya Allah, dan takwa menurut tafsir Ibnu Katsir adalah mentaati Allah Swt seta bersyukur kepada-Nya tanpa ada pengingkaran (kafir) di dalamnya. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Begitu juga dengan Bani Israil, Allah telah memerintahkan mereka untuk mentaati peraturan di hari Sabtu yaitu hari di mana mereka harus beribadah dan tidak boleh melakukan aktifitas pekerjaan apapun termasuk memancing ikan, akan tetapi hanya Sebagian dari mereka yang beriman kepada Allah. Sebagai manusia kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt sangatlah penting karena dapat menghindarkan manusia dari segala bentuk pelanggaran dan dapat meaksanakan semua aturan dan tuntunan syariat, baik dalam tataran kehidupan maupun masyarakat.

2). Ridha dan beriman kepada Rasul

Ridha dan beriman kepada Rasul merupakan salah satu bagian akhlak terpuji. Dan itu merupakan sesuatu yang harus dinyatakan. Harus mengakui keRasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikannya.

Pada kisah *Ashhab al-Sabt*, perjanjian mereka langgar telah membuktikan bahwa mereka (para pelanggar hari Sabtu) tidak ridha dan beriman kepada Rasulnya sehingga mereka tidak lagi mempunyai rasa takut untuk mengingkari perjanjian nenek moyang mereka terdahulu. Padahal mereka sama-sama berasal dari kalangan Bani Israil. Tetapi, Sebagian dari mereka ada yang tidak melakukan

⁷⁰ Alquran dan terjemahannya. 283.

⁷¹ Dr. H. Badrudin M.Ag, *Akhlaq Tasawuf, Iqbal Press*, 1st edn (Jakarta, 2015), VI.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunta Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunta Jambi



pelanggaran di hari Sabtu, hal ini menunjukkan bahwasanya Sebagian dari mereka ada yang beriman kepada Rasulnya dan dalam hati mereka tertanam iman yang kokoh dan mereka ridha terhadap ajaran yang disampaikan oleh Rasul mereka.

3) Jujur

Jujur adalah suatu bentuk kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan seseorang.⁷² Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan jujur ketika ia mengucapkan sesuatu itu dengan yang sebenarnya, dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya.⁷³ Jujur mempunyai dua bentuk di antaranya jujur pada diri sendiri atau disebut juga dengan jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu meneruskannya hingga selesai. Kemudian jujur dalam berkata, seorang muslim jangan berkata kecuali yang dikatakannya itu bersifat jujur.⁷⁴

Dari kisah *Ashhab al-Sabt* ada dua kelompok yang menerapkan sikap jujur ini. *Pertama*, kelompok yang pernah memberi nasihat dan telah berputus asa memberikan nasihatnya. Walaupun pada akhirnya kelompok ini berhenti untuk memberi nasihat kepada kelompok yang melanggar perjanjian, tetapi secara tidak langsung mereka menanamkan sifat jujur pada diri mereka. Kemudian yang *kedua*, kelompok yang masih melanjutkan nasihat, mereka juga menanamkan sifat jujur pada diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwasanya dua kelompok tersebut menyesuaikan apa yang diucapkan dengan perbuatan yang mereka lakukan. Artinya mereka telah mematuhi keputusan nenek moyang mereka untuk tidak melakukan pelanggaran di hari Sabtu dan tetap menahan diri untuk tidak menipu Allah, Rasul, dan dirinya sendiri.

4) Menepati janji

⁷²Markas, *Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis*, Jurnal Pilar, 2014, v.

⁷³Carl R Roges, *Menuju Pendekatan Nilai-Nilai: Proses Penilaian Orang Dewasa* (1994).

⁷⁴Dr. H. Badrudin M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, VI.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan. Secara garis besar, janji itu ada tiga macam, yaitu janji kepada Allah Swt, janji kepada sesama manusia, dan janji seseorang kepada diri sendiri.⁷⁵

Di dalam kisah *Ashhab al-Sabt* bahwasanya Bani Israil telah menetapkan perjanjian untuk menjadikan hari Sabtu sebagai hari khusus beribadah bagi mereka. Akan tetapi, hanya Sebagian dari mereka yang menepati janji untuk mematuhi peraturan hari Sabtu. Hal ini disebutkan dalam Tafsir al-Misbah bahwasanya ada dua kelompok yang tidak melanggar peraturan di hari Sabtu. *Pertama*, kelompok yang memberi nasihat namun telah berputus asa memberikan nasihatnya kepada para pelanggar di hari Sabtu. *Kedua*, kelompok yang masih melanjutkan nasihatnya tanpa rasa putus asa. Dua kelompok tersebut dapat dikatakan telah memenuhi janjinya karena mereka telah menunjukkan upaya mereka dalam menasehati saudaranya.

5). Sabar

Sabar berasal dari kata *shabr* yang berarti menahan, tabah hati, mencegah, atau menanggung.⁷⁶ Menurut istilah, sabar berarti menahan dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridhi dari Allah Swt.⁷⁷ sabar bisa juga berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Yang tidak disukai tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, bencana, dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi, seperti berbagai kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang dari memperturutkan hawa nafsu.⁷⁸

⁷⁵Budi Soediono, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, *Journal of Chemical Information and Modeling* (Yogyakarta, 1989), LIII.

⁷⁶Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, in *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2021) <<https://www.kbbi.web.id/>>.

⁷⁷Soediono, LIII.

⁷⁸Miskahuddin Miskahuddin, 'Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17.2 (2020), 196 <<https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



Di dalam Tafsir al-Thabari disebutkan bahwa Bani Israil melakukan pelanggaran di hari Sabtu, perbuatan ini terus diulangi hingga Sabtu berikutnya sampai semakin banyak orang yang mengikuti cara memancing ikan tersebut, karena mereka mengira cara seperti itu akan dapat menghasilkan ikan yang lebih banyak. Sehingga mereka semakin berani melakukan perbuatan itu secara terang-terangan.⁷⁹ Tetapi tidak bagi Sebagian dari *Ashhab al-Sabt*, walaupun mereka tahu ikan-ikan banyak berdatangan ke tepi pantai pada hari Sabtu, tetapi mereka tidak mengikuti perbuatan licik itu. Disebabkan hati mereka yang yeryanam sifat sabar dalam menahan hawa nafsu karena hal itu hanyalah kenikmatan duniawi yang bersifat sementara.

6). Syukur

Secara Bahasa syukur diambil dari kata *syakara, yashkuru, syukroon*, yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya atau juga bisa diartikan mengingat akan segala kenikmatannya.⁸⁰ Syukur tidak hanya memuat kenikmatan berlipat ganda, tetapi membuat Allah cinta dan simpati. Sebaliknya sikap ingkat dan berpaling tidak hanya membuat kenikmatan berkurang, lebih dari itu juga mengundang murka Allah dan kemarahan orang lain. Begitu juga Bani Israil yang melanggar peraturan hari Sabtu, mereka telah binasa akibat keingkaran mereka terhadap perintah Allah, murka Allah pun dating kepadanya. Lain hal nya dengan Sebagian dari mereka yang mematuhi peraturan di hari Sabtu, mereka selamat dari azab Allah.⁸¹

Allah Swt telah mengajarkan Bani Israil cara bersyukur dan patuh pada-Nya. Namun kenyataannya mereka tidak mematuhi ajaran itu dan tidak mengubah tabiat mereka. Jadi, sebagai manusia wajib patuh dan bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diangerahkan-Nya. Allah telah menegaskan bahwa syukur dapat menambah kenikmatan dan kufur menguragi kenikmatan itu.

7). Saling menasehti

⁷⁹ Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 46

⁸⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia, Jakarta*, 1973. 734

⁸¹ Hamid Ahmad Ath-Thahir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



Saling menasehati adalah saling mengingatkan satu sama lain dalam kebenaran juga kesabaran. Nasihat sendiri dimaknai sebagai suatu ajaran, anjuran atau pelajaran yang sifatnya baik. Bentuknya bisa saja berupa petunjuk, peringatan, ataupun teguran.⁸²

Di dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 164, Allah menyebutkan kelompok yang menasehati para pelanggar hari Sabtu, akan tetapi mereka (para pelanggar hari Sabtu) tidak mau mendengarkan nasihat tersebut hingga pada akhirnya mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka. Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwasanya saling menasihati merupakan kewajiban yang harus dilakukan manusia untuk Allah, memperingatkan langgaran akan berbagai larangan, agar ia dapat menyampaikan alasan kepada Allah, dan Allah tau bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya.⁸³ kemudian, berharap barangkali nasihat itu dapat mengetuk pintu hati mereka, sehingga membangkitkan perasaan takwa di dalamnya. Allah juga berfirman dalam al-Qur'an bahwa saling menasihati termasuk salah satu ciri orang yang beriman:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣ □

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (Q.S. Al-Asr [103]: 1-3)⁸⁴

Dari surah al-Ashr tersebut, bisa disampaikan bahwa salah satu ciri mereka yang beriman adalah senantiasa saling menasihati tentunya dalam hal kebaikan yakni kebenaran dan kesabaran.

b. Akhlak *Madzmumah*

Membahas sikap terpuji (akhlak *mahmudah*) pastinya tidak akan terlepas dari sikap tercela (akhlak *madzmumah*). Akhlak *madzmumah* ialah

⁸²Soediono, LIII.

⁸³Hamid Ahmad Ath-Thahir. 170

⁸⁴Alquran dan terjemahannya. 254

perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik.⁸⁵ Di mana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang.⁸⁶

Adapun nilai akhlak *madzmumah* pada kisah *Ashhab al-Sabt* sebagai berikut:

1). Egois

Ego berarti “Diri” atau “Saya”. Ego bisa dikatakan sebagai persepsi seseorang tentang harga dirinya yang seterusnya mempengaruhi keyakinan dirinya. Ketika seseorang tidak mengendalikan egonya dengan baik dalam realitasnya seseorang tersebut dapat bersikap egois. Egois yaitu, seseorang suka mengutamakan (menonjolkan) diri, selalu merasa keinginannya adalah hal yang penting.⁸⁷ Berikut ini tipe orang egois pada kisah *Ashhab al-Sabt* diantaranya yaitu:(1). Mendustakan ayat-ayat Allah

Tipe egois ini maksudnya yaitu, mereka (para pelanggar hari Sabtu) egois terhadap dirinya sendiri dan seolah-olah tidak peduli dengan pahala dan ancaman Allah Swt. Padahal akibat ke egoisan merekalah Allah Swt memberikan sebuah peringatan, sebagaimana Allah berfirman:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِثْنًا فِيمَهُمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan telah kami angkat ke atas (kepala mereka) bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian yang telah kami ambil dari mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: ‘masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud’, dan kami perintahkan pula kepada mereka: ‘Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu’, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh”.⁸⁸ (Q.S. An-Nisa’ [4]: 154).

⁸⁵ Furqan Syarif Hidayatullah, *Kaidah Akhlak*, ed. by IPB Press (Bogor: 2011). 55.

⁸⁶ Zulfadri Zulfadri, ‘Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran’, *Jurnal Ulunnuha*, 7.2 (2019), 109–22 <<https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>>.

⁸⁷ Kemdikbud. 213.

⁸⁸ Alquran dan terjemahannya. 470.

Pada ayat diatas selain mengungkapkan keburukan perbuatan orang-orang Yahudi, Allah juga memerintahkan kepada mereka supaya jangan melanggar peraturan mengenai hari Sabtu seperti larangan itu mereka langar, sehingga mereka pada hari Sabtu ramai-ramai pergi menangkap ikan dan tidak mau masuk *Bait al-Maqdis*. Akibat perbuatan mereka itulah Allah menurunkan siksa pada mereka. (2). Suka membantah bila di nasihati Mereka (para pelanggar hari Sabtu) diperintahkan untuk beribadah kepada Allah pada hari Jum'at, tetapi mereka banyak membantah dan berselisih, mereka menginginkan agar hari ibadah mereka adalah hari diaman Allah telah selesai menerima ibadah makhluknya, yaitu hari Sabtu. Allah pun menerima pilihan mereka, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Sesungguhnya diwajibkan (menghormati hari Sabtu) ata orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan diantara mereka hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu”.⁸⁹ (Q.S. an-Nahl [16]: 124).

Ayat diatas merupakan bentuk ancaman Allah mengecam orang Yahudi karena banyak membantah dan berselisih mengenai hari ibadah mereka. (#3). Tidak suka mendengarkan sesuatu yang baik yang telah disampaikan.

Selama mereka (para peanggar hari Sabtu) melakukan pelanggaran itu, nasihat demi nasihat terus disampaikan kepada mereka yang melanggar peraturan di hari Sabtu. Namun tetap saja mereka tidak mau mendengarkan nasihat tersebut pada akhitanya mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka.

2). Apatis

⁸⁹Alquran dan terjemahannya. 169.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Apatis merupakan salah satu kondisi di mana seseorang merasa tidak peduli, acuh tak acuh terhadap aspek emosional, fisik, dan kehidupan sosial.⁹⁰ Firman Allah Swt:

قَالُوا مَعذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُم وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Agar kami mempunyai alasan (Pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa”.⁹¹

Penyebutan Tuhan kamu bukan pada Tuhan kita atau Tuhan kami untuk menyindir mereka yang berhenti menasihati para pelanggar hari Sabtu yang sebenarnya mereka juga masih mempunyai kewajiban. Kelompok yang berhenti menasihati tidak ada disinggung dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 165. Karena walaupun mereka tidak melakukan pelanggaran, tetapi mereka telah berhenti untuk menasehati kelompok yang melakukan pelanggaran di hari Sabtu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat apatis (tidak peduli) terhadap saudaranya, sehingga patut diacuhkan Allah meskipun tidak patut menerima azab.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



⁹⁰Kemdikbud. 54.

⁹¹Alquran dan Terejemahannya. 54.

⁹²Soediono, LIII.

mereka telah memilih untuk beribadah pada hari Sabtu, Allah pun menerima pilihan mereka itu. Kemudian pengikut mereka semakin banyak. Namun keturunan Bani Israil pada masa Nabi Daud itu, Allah menguji ketaatan mereka. Allah menjadikan ikan-ikan banyak berdatangan di hari ibadah mereka yaitu hari Sabtu. Setelah mereka mengetahui hal itu, akhirnya mereka merencanakan suatu perbuatan yang licik dengan membuat tambak-tambak ikan dan jarring-jaring pada hari Jum'atnya.⁹³ Sehingga ketika ikan-ikan itu berdatangan di hari Sabtu, ikan-ikan tersebut tidak dapat Kembali kelaut karena terjebak oleh tambak tambak-tambak dan jaring-jaring yang sudah dipasang. Kemudian pada hari minggu itulah mereka mengambil ikan-ikan hasil perangkap yang mereka buat. Perbuatan ini pun terus diulang hingga Sabtu berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka (para pelanggar hari Sabtu) memiliki sifat tamak demi memuaskan keinginan perut mereka dengan melakukan perbuatan yang diharamkan. Sifat ini dapat menuntut mereka untuk mematuhi banyak hal yang menjerumuskan mereka ke liang kehancuran. Rasulullah Saw pernah mengabarkan bahwa sifat tamak tidak pernah mengenal kata puas sekalipun telah diberikan kepada satu sampai dua lembah emas.

4). Khianat

Khianat adalah sikap tidak bertanggung jawab atas amanat atau kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya. Khianat biasanya disertai bohong dengan mengobral janji. Khianat adalah ciri-ciri orang yang munafik.⁹⁴

Khianat biasanya muncul karena ingin mendapatkan keuntungan pribadi yang banyak dengan jalan pintas. Seperti yang terjadi pada

⁹³Tahir Muhyiddin, 'Tamak Dalam Perspektif Hadis', *Al- Hikmah*, XIV.1 (2013), 13–28
<<http://journal.uin-alauddin.ac.id/>>.

⁹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak. 2006, Yogyakarta: LPPI. 55.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

kisah *Ashhab al-Sabt*. Mereka (para pelanggar hari Sabtu) tidak bertanggung jawab atas perjanjian nenek moyang mereka untuk beribadah di hari Sabtu, sehingga mereka melakukan pelanggaran dengan tipu daya yang sangat licik. Mereka memasang tambak-tambak ikan dan jarring-jaring di hari Jum'at dan mengambil hasil perangkap di hari minggunya. Perbuatan ini mereka anggap sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan seakan-akan mereka juga mentaati perjanjian di hari Sabtu, sehingga pada akhirnya mereka lupa bahwa Allah mengetahui apa yang telah mereka perbuat.⁹⁵

5). Aniaya

Dalam Bahasa Indonesia, aniaya bisa disebut dzalim, yaitu melampaui batas, keterlaluhan, perbuatan yang melampaui batas yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.⁹⁶

Bani Israil dalam kisah *Ashhab al-Sabt* memiliki sikap aniaya terhadap dirinya sendiri, yaitu melakukan perbuatan dosa, baik kecil atau pun besar, baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Mereka melakukan pelanggaran di hari Sabtu dengan cara menipu Allah Swt, perbuatan dan keinginan mereka yang seperti itu telah mengalahkan kesenangan yang kelak mereka dapatkan jika mereka taat kepada Allah Swt. Namun, para pelanggar hari Sabtu melakukan suatu perbuatan sesuai yang mereka kehendaki untuk diri mereka yaitu kerendahan dan kehinaan yang akhirnya merugikan diri mereka baik di dunia maupun di akhirat.

6). Sombong

Di antara sifat-sifat tercela yang telah di cela Allah dan Rasulnya ialah sifat sombong. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali, sombong adalah mengganggu dirinya sendiri dan memandang

⁹⁵Muhammad Mukharroman Ridho dan Lidya Fahrika Syaputri, 'Studi Penafsiran Ayat Ayat Khiyanat Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah'.

⁹⁶Kemdikbud.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

dirinya lebih baik dari pada orang lain. Sedangkan sombong dalam pengertian yang diberikan oleh syari'at adalah orang yang menolak kebenaran. Penyebab sikap sombong ini biasanya karena harta, kedudukan, ilmu dan keturunan.⁹⁷

Sikap Bani Israil pada kisah Ashhab al-Sabt yang tidak mau mendengarkan nasihat dan saran serta peringatan Allah kepada mereka telah menunjukkan bahwa mereka (para pelanggar hari Sabtu) memiliki sifat sombong. Sebagaimana Allah berfirman:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

“Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya. Kami katakana kepadanya: Jadilah kamu kera yang hina”.⁹⁸

Kesombongan dan ketidak pedulian mereka yang melakukan pelanggaran telah menghantarkan mereka kepada kebinasaan. Demikianlah Bani Israil itu, mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau peringatan dengan ancaman. Apa yang terjadi pada mereka (para pelanggar hari Sabtu) merupakan peringatan yang harus diingat oleh mereka yang tidak ditimpa hukuman tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Sekaligus itu merupakan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa bahwa sikap sombong itu merupakan penyakit akut yang sangat yang dapat merusak hati.

2. Norma

⁹⁷ Furqan Syarif Hidayatullah. 55.

⁹⁸ Alquran dan terjemahannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat didalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman.⁹⁹

Menurut Poespoprodjo, “norma adalah aturan, standar, ukuran”. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakikatnya, besar kecilnya, ukurannya, atau kualitasnya.

Norma adalah wujud konkret dari nilai yang merupakan pedoman, yaitu berisikan suatu keharusan bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana Tindakan itu akan dinilai oleh orang lain. Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perlakuan seseorang.¹⁰⁰

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan norma adalah kaidah, aturan, ketentuan, kriteria, standar, dan ukuran yang berlaku dimasyarakat untuk dipatuhi agar tertib, teratur, dan aman. Norma-norma yang berada di masyarakat yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Adapun macam-macam norma:

Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah dan lain-lain.¹⁰¹

a. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak sengaja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan

⁹⁹Parmono, ‘Nilai Dan Norma Masyarakat’, *Jurnal Filsafat*, 23 (1995), 20–27 <<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31608/19134>>.

¹⁰⁰Parmono.

¹⁰¹Widjaja, *Pengertian Norma Kesusilaan, Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 2014. 55.

tuhan (ibadah), tetapi juga hubungan horizontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama meyakini bahwa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan akan memperoleh pahala. Sebaliknya barangsiapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut bertakwa.¹⁰²

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa bisikan-bisikan, atau suara batin yang berasal dari hati Nurani manusia. Berdasarkan kodrat kemanusiaannya, hati Nurani setiap manusia menyimpan potensi nilai-nilai kesusilaan. Hal ini analog dengan hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia karena kodrat kemanusiaannya, sebagai anugerah Tuhan yang Maha Kuasa. Karena potensi nilai-nilai kesusilaan itu tersimpan pada hati Nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati Nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tata Susila dan tata sopan santun. Tata Susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya menganggap baik, atau bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain.¹⁰³

Tidak jarang, ketentuan-ketentuan norma agama juga menjadi ketentuan norma kesusilaan, sebab pada hakikatnya nilai-nilai keagamaan dan kesusilaan itu berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa. Demikian pula karena sifat yang melekat pada diri setiap manusia, maka nilai-nilai kesusilaan bersifat universal. Dengan kata lain, nilai-nilai kesusilaan yang universal tersebut bebas dari

¹⁰²Parmono.

¹⁰³Widjaja. 168.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

dimensi ruang dan waktu, yang berarti berlaku di manapun dan kapanpun juga. Sebagai contoh, tindak pemerkosaan dipandang sebagai Tindakan yang melanggar kesusilaan, di belahan dunia manapun dan pada masa kapanpun juga. Kepatuhan terhadap norma kesusilaan akan menimbulkan rasa Bahagia, sebab yang bersangkutan merasa tidak mengingkari hati nuraninya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma kesusilaan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga sebagaimana dikemukakan dalam sebuah Mutiara hikmah, pengingkaran terhadap hati Nurani itu akan menimbulkan penyesalan atau bahkan penderitaan batin. Ini lah bentuk pelanggaran noram kesusilaan.

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber dari hati Nurani, tapi sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian norma kesopanan ini bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan lokal. Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan ini tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa.¹⁰⁴ Suatu perbuatan yang pada masa dahulu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama. Dengan demikian secara singkat dikatakan bahwa norma kesopanan itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹⁰⁴Yuline Novita Suryani, Purwanti, 'Norma Kesopanan Pada Prilaku Peserta Didik Kelas X Ipa SMA Negeri Pontianak'. 20.

tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sanksi terhadap norma kesopanan adalah berupa celaan, atau diasingkan oleh masyarakat. Akan tetapi sesuai dengan sifatnya yang relative, maka jarang norma kesopanan ditafsirkan secara subjektif, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang sopan atau tidak sopannya perbuatan tertentu.¹⁰⁵

d. Norma Hukum

Norma hukum adalah yang dibuat oleh Lembaga negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Sifat memaksa dengan saknsinya yang tegas dan nyata inilah yang merupakan kelebihan norma hukum disbanding dengan norma yang lain. Negara berkuasa memaksa aturan-aturan hukum guna dipatuhi terhadap orang-orang yang bertindak melawan hukum diancaman hukuman. Ancaman hukuman itu dapat berupa hukuman badan atau hukuman benda. Hukuman badan dapat berupa hukuman mati, hukuman penjara seumur hidup, atau hukuman penjara sementara.¹⁰⁶ Disamping itu masih dimungkinkan pula dijatuhkannya hukuman tambahan, yakni pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu. Dan pengumuman keputusan pengadilan. Demi tegaknya hukum, negara memiliki aparat-aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim. Sanksi yang tegas dan nyata, dengan berbagai bentuk hukuman seperti yang telah dikemukakan itu, tidak dimiliki oleh tiga norma yang lain. sumber hukum dalam arti material dapat berasal dari falsafah, pandangan hidup, ajaran agama, nilai-nilai kesusilaan, adat istiadat, budaya, sejarah dan lain-lain. Sebagai contoh, mencuri adalah perbuatan yang melawan hukum (tindak pidana, dalam hal ini: kejahatan), yang juga merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, kesusilaan (asusila), maupun

¹⁰⁵ Supriyanti, 'Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari (Tangerang: Loka Aksara).

¹⁰⁶ Parmono. 135.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

kesopanan (social). Jadi, diantara norma-norma tersebut mungkin saja terdapat kesamaan objek materinya, akan tetapi yang tidak sama adalah sanksinya.¹⁰⁷

Dapat kita lihat pada kisah *Ashhab al-Sabt* yang tidak mematuhi aturan melanggar perintah Allah. Awalnya mereka diperintahkan untuk menagungkan hati Jum'at dengan berbagai keutamaannya dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Tetapi menurut mereka, hari Sabtu lebih utama karena Allah selesai dari penciptanya pada hari itu, hingga akhirnya Allah menyetujui hari yang mereka pilih.

Sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang meminta hari Sabat untuk beribadah. Orang Yahudi merasa tenang sepanjang hari dan malam Sabattanpa bekerja seperti yang ia inginkan sendiri dan seperti yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Akhirnya, bekerja diharamkan bagi kaum Yahudi pada hari Sabat seperti yang dinyatakan syariat mereka kala itu.

Kaum Yahudi seharusnya tidak menagkap ikan pada hari Sabat seperti yang mereka wajibkan pada diri mereka sendiri. Dalam hal ini Allah Swt bermaksud untuk menguji mereka. Allah tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya, pada hari Sabat. Ikan-ikan banyak bermunculan dipermukaan air di tepi pantai. Penduduk Ailah itu melihat ikan itu sehingga mereka tergoda.

Ikan-ikan melakukan hal yang sama pada hari Sabat, yaitu muncul di permukaan air pada hari Sabat, lalu pada hari-hari lainnya tidak tampak, sehingga ikan-ikan itu menjadi lebih indah dari bunga, berembun dari fajar, dan lebih manis dari musim semi karena tidak ada lagi akidah di dalam jiwa mereka. Sehingga kemauan dan kehendak yang ada pada diri mereka tak ubahnya seperti bangunan yang berada di tepi jurang yang tidak akan kokoh bertahan menhadapi tiupan anak kecil sekalipun.

Mereka yang tinggal di tepi pantai ini mengakali Allah Swt, mereka memasang jarring pada hari Jum'at dan membiarkannya agar ikan-ikan terperangkap, kemudian jarring ditutup pada hari berikutnya sehingga ikan-ikan tidak bisa keluar. Cara licik ini mereka lakukan untuk pertama

¹⁰⁷ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, 2007. 21.

kalinya. Lalu mereka Kembali melakukan hal itu secara berulang-ulang karena terpedaya lantaran dosa dan kesalahan mereka di tutupi Allah.¹⁰⁸

Di sinilah tampak penting memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan dari kisah ini juag kita melihat bahwa norma atau aturan yang di tetapkan Allah dilanggar oleh mereka. Mereka tidak mengikuti aturan atau perintah yang telah Allah tentukan.

3. Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti adat kebiasaan.¹⁰⁹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata moral berarti “akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati Nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup”.¹¹⁰ Moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadaimanusia yang baik atau berakhlak.¹¹¹

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik, buruknya perbuatan manusia.¹¹² Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal yang menjadi ciri yang membedakan manusia dengan binatang. Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh, harus dan yang tidak pantas dilakukan baik keharusan alami maupun keharusan moral. Keharusan alamiah terjadi dengan

¹⁰⁸Hamid Ahmad Ath-Thahir. 792.

¹⁰⁹Poespoprodjo, *Pengertian Moral*. 118

¹¹⁰Kemdikbud.

¹¹¹Lili Tjahjadi, *Moralitas Akhlak*. 47

¹¹²Lili Tjahjadi. 47.

sendirinya sesuai hukum alam, sedangkan keharusan moral adalah hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan.¹¹³

Menurut Kant moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban itu. Moralitas akan tercapai apabila ia menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita.¹¹⁴

Moralitas dapat objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan manusia semata sebagai perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh -pengaruh sukarela pihak pelaku. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat pribadi lainnya.¹¹⁵

Seharusnya moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau yang buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.¹¹⁶

¹¹³N Zuhriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pakerti Dalam Perspektif Perubahan*, 2017.

¹¹⁴Poespoprodjo. 146.

¹¹⁵Poespoprodjo. 140.

¹¹⁶Parmono. 45.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jember

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi, begitu pula sebaliknya.

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral.¹¹⁷

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifis dari dalam dan luar individu. Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.¹¹⁸

Dalam kisah *Ashhab al-Sabt* telah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk berbuat licik terhadap apa yang diperintahkan Allah. Menjadi

¹¹⁷Mendy Ramdhiani, 'Pengertian Moral Menurut Para Ahli Dan Contohnya', <https://Jagad.Id>, 2018.

¹¹⁸Mohammad Ali and Mohammd Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 2011. 146.

kebiasaan setiap hari Jum'at mereka mulai memasang jarring-jaring itu. Dan mengamnilnya hari setelahnya. Mereka menaggap perbuatan mereka itu tidak diketahui Allah Swt, padahal Allah hanya menutupi kesalahan itu tapi mereka tidak menyadarinya.

B. Signifikansi Fenomenal Dinamis

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar ataupun melihat istilah budi pekerti, namun pengertian ini hanya kita dapatkan ditempat-tempat tertentu dan salah satunya dilembaga pendidikan.¹¹⁹ Padahal budi pekerti ini sangat bergina dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu maupun masyarakat. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, dan tatakrama seseorang. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik pula, sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula.

Budi pekerti zaman sekarang ini sudah mulai terabaikan. Banyak perilaku orang kurang menghargai orang tua, kurang menjaga tutur kata kesopanan dalam berbicara, dan tidak sedikit pula mereka melakukan perilaku menyimpang yang meresahkan kenyamanan masyarakat. Disini budi pekerti kurang diperhatikan. Padahal budi pekerti mempunyai nilai yang bernilai tinggi.

Istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, akhlak dan watak. Dengan definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pikiran dan perbuatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika pikirannya baik, maka perbuatan yang dihasilkan pun akan baik pula.

Setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis. Dalam masyarakat yang homogen (masyarakat tradisional), nilai-nilai dan norma-norma itu pasti tidak pernah dipersoalkan. Dengan keadaan seperti itu otomatis orang yang menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Setiap orang dalam masyarakat itu tidak berfikir lebih jauh. Budi pekerti bagi masyarakat sangat penting karena akan menjadikan sebuah teladan,

¹¹⁹Su'dadah Su'dadah, 'PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)', *Jurnal Kependidikan*, 2.1 (1970), 132-41 <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.545>>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHAA SAIFUDDIN
J A M B I

cerminan, ataupun memberi contoh yang baik bagi setiap individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Setiap masyarakat harus mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang pantas, yaitu mengenai moral. Kecerdasan moral terbagun dari tujuh kebajikan utama, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan, yang membantu manusia menghadapi tantangan dan tekanan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada manusia:

1. Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu manusia memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat manusia peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan ataupun kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong manusia bertindak benar karena kita bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.¹²⁰
2. Hati nurani, adalah suara hati yang membantu manusia memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, sehingga membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalan yang benar itu. Kebajikan ini membentengi manusia dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan pondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.¹²¹
3. Kontrol diri, membantu manusia menahan dorongan dari dalam dirinya dan selalu berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membuat manusia menjadi

¹²⁰Yuli Mulyawati, Arita Marini, and Maratun Nafiah, 'Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12.2 (2022), 150–60 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>>.

¹²¹Adri Legoh, 'Satu Teologi Tentang Hati Nurani', *Jiu*, 4.1 (2001), 28–35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suftha Jember

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suftha Jember

mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati kepada sesama karena kita mampu menyingkirkan keinginan untuk memuaskan diri kita serta merangsang kesadaran kita untuk mementingkan keperluan orang lain terlebih dahulu.¹²²

4. Rasa hormat, mendorong manusia bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan manusia memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, sehingga mencegah kita bersikap kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika manusia terbiasa bersikap hormat pada orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain, akibatnya ia akan bisa menghormati dirinya sendiri.¹²³

5. Kebaikan hati, membantu manusia mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, manusia lebih mempunyai belas kasihan dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik adalah tindakan yang benar. Kebaikan hati menjadikan manusia lebih peduli ke sesama karena ia akan mempunyai rasa memikirkan kebutuhan orang lain, kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.¹²⁴

6. Toleransi, mampu membuat manusia menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan kemampuan dan kepercayaan. Kebajikan ini membuat manusia memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan,

¹²²Ramadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, 'Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), 65–69 <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling>.

¹²³Fivien Luthfia Rahmi Wardani and Zahrotul Uyun, "'Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>>.

¹²⁴Enoh Enoh, 'Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an', *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23.1 (2007), 15–39 <<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/232>>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter masing-masing.¹²⁵

7. Keadilan, menuntut manusia agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral manusia, ia pun akan terdorong untuk membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang diperlakukan setara.¹²⁶

Jadi moral itu penting untuk kita bermasyarakat, karena moral kitalah yang akan menentukan kita bisa menjadi manusia yang bisa memberi sebuah teladan yang baik atau tidak. Sebagaimana kita hidup dalam bermasyarakat tentunya kita mengharapkan adanya hal-hal positif yang terjadi untuk merubah gaya hidup atau pola hidup kita di masyarakat.

Budi pekerti yang baik harus kita tanamkan dalam masyarakat supaya norma-norma dan nilai-nilai baik yang terkandung didalamnya bisa bermanfaat dan bisa diterapkan dalam masyarakat.¹²⁷ Karena manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, akan menjaga setiap perilakunya. Berikut adalah contoh sikap budi pekerti yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila bertemu dengan tetangga hendaknya menyapa.
- b. Apabila lewat disekelompok orang hendaknya menyapa atau permisi.
- c. Apabila berkendara hendaknya tidak kebut-kebutan atau mengeraskan bunyi gan kendaraan.
- d. Hendaknya melayut apabila ada tetangga yang meninggal.
- e. Saling menghormati dan tidak membeda-bedakan.

¹²⁵Casram Casram, 'Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 187–98 <<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>>.

¹²⁶Ana Suheri, 'Wujud Keadilan Dalam Masyarakat Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional', *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 4.1 (2018), 60–68.

¹²⁷Suyatno, 'Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap...', 7 (2012), 34–44 <<https://media.neliti.com/media/publications/158683-ID-nilai-norma-moral-etika-dan-pandangan-hi.pdf>>.

- f. Membantu dan menjenguk tetangga yang sedang sakit.
- g. Hendaknya bermusyawarah ketika ada konflik.
- h. Dan selalu membudayakan bergotong royong.

Diatas adalah contoh peranan budi pekerti bagi masyarakat yang nantinya bisa merubah tingkah laku, cara berbicara, belajar saling menghormati, saling bertutur sapa antar masyarakat, dan tentunya budayakan hidup bergotong royong.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah *Ashhab al-Sabt* adalah salah satu kisah umat Nabi Musa As, tokoh, atau pribadi (bukan Nabi), dan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang diceritakan dalam al-Qur'an. *Asshab al-Sabt* adalah sekelompok keturunan kaum Yahudi pada masa Nabi Dawud yang termasuk umatnya Nabi Musa as. Mereka tinggal di dekat kota Ailah (Teluk sebelah Barat Jazirah Arab di Negeri Irak). Allah Swt mengharamkan mereka untuk menangkap ikan pada hari Sabtu (Qs. Al-A'raf [7] ayat 163). Pada hari-hari selain Sabtu, Allah menguji mereka dengan meniadakan ikan-ikan tersebut. Mereka kemudian meghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah, dengan melakukan segala upaya secara tersirat bermakna menipu Allah dan melakukan perbuatan haram.

Menurut pendapat ulama' dan Ahli Tafsir, kaum Yahudi ini terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang melanggar peraturan hari Sabtu. *Kedua*, mereka yang melarang perbuatan tersebut dan berhenti menasehati. *Ketiga*, mereka yang terus melarang dengan tujuan untuk menyadarkan mereka dari perbuatan yang diharamkan itu (Q.S. al-A'raf [7] ayat 164). Kelompok yang melanggar peraturan di hari Sabtu tertimpa azab yang sangat keras, sedangkan kelompok yang berhenti menasehati dan tidak pula melanggar tidak disinggung dalam Q.S. Al-A'raf [7] ayat 165. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mau melakukan pencegahan secara aktif, tetapi hanya mengingkarinya secara pasif (membenci kemungkaran, tetapi tidak mencegahnya), sehingga pantas diabaikan meskipun tidak terkena azab.

Pertama, didalam bahasan ini juga menjelaskan ragam penafsiran Q.S. Al-A'raf 163 yang diambil dari beberapa tafsir yaitu, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Thabari, dan Tafsir Al-Misbah, masing-masing penafsiran menjelaskan tentang orang-orang yang melanggar atauran pada hari Sabtu. Kedua, yaitu Analisis Linguistik dan Analisis historis yang mana didalamnya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, Analisis Linguistik,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suttha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suttha Jambi

Analisis Intratekstual, Analisis Intertekstual, Analisis Historis mikro maupun makro, didalam analisis lingusitik dan analisis historis mikro dan makro ini dijelaskan beberapa fragmen yaitu, pelanggaran perjanjian, orang yang menaati perjanjian, dan kutukan kera. Ketiga, terdapat beberapa signifikansi yang pertama signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis, yang menjelaskan tentang akhlak, norma, moral serta penguatan budi pekerti terhadap masyarakat luas, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang moderat, sopan santun, dll.

Dalam hal ini penerimaan kera (*qiradatan*) ahli *mufassir* tidak menjelaskan secara pasti apakah kutukan kera itu perubahan fisik atau hanya sebagai perubahan spiritual aja. Namun yang jelas, Ahli Tafsir lebih terfokus kepada pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji tentang kisah *Ashhab al-Sabt* dari sisi pelajaran, kisah ini merupakan suatu kisah yang mempunyai relevansi untuk zaman sekarang dan yang akan datang. Untuk itu penulis menyarankan agar pembaca dapat mengkaji kisah-kisah yang lain dengan mengambil tema yang sama. Seperti kisah *Ashhabul Kahfi* yaitu sebuah tragedi berdarah, pembantaian yang dilakukan oleh seorang Raja Kejam kepada jiwa-jiwa kaum muslimin, kemudian kisah *Ashhabul Ras* yaitu kisah suatu kaum yang mendustakan Nabi mereka dan membenamkannya kedalam suhur, dan kisah-kisah lainnya yang kiranya mampu bagi pembaca mengkajinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Majid Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalam Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers 1989, 1989)
- Abdul Karim Syeikh, 'Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma' Ruf Nahi Munkar', *Al Idarah*, 2.2 (2018), 1–22
- Abi Bakr al-Qurtubi, Muhammad ibn, *Al-Jimi' Li Ahkam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, ed. by Besus Hidayat Amin (Jakarta: Pustaka Azzam 2007)
- Ahmad, Hambal, Ahmad Muhammad Shakir, and al-Imam Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Hambal bin Hilal Al-Shaibani, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, ed. by Darul Kutub Al-'Ilmiyah (Bairut, 1995), I–VIII
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (2)*, 1st edn (Mesir: Dar Ibnul Latzi, 2017), II
- Al-Bajawi, Ali Muhammad, *Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an, Terj, Abdul Hamid. Jakarta: Dar Al-Haq* (Jakarta: Darul Haq, 2007)
- Al-Mubārakfūrī, *Tuhfah L-Ahwadzī, Kitab Tafsir Al-Quran 'an Rasūlillāh, Bāb Wa Min Sūrah Al-Nisā* (Bairut: Dar al-Fikr 2003)
- Al-Qathani, Syaikh Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf, *Afaatul Lisan Fi Dhau'il Kitaab Was Sunnah*
- Al-Qaththan, S M, 'Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an', 2018, 338 <<https://books.google.co.id/books?id=HLFIDwAAQBAJ>> [accessed 11 December 2022]
- Ali, Mohammad, and Mohammd Asrori, *Psikolgi Perkembangan Peserta Didik*, 2011
- Alquran dan terjemahannya, *Tim Penerjemah Dan Pentashihan Al-Qur'an. Al-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jambi

Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahannya, CV Penerbit Diponegoro (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014)

Altaf Husein Muzakky, 'Larangan Ingkar Tanggung Jawab Q.s. Al-Saffat 139-148'

Amrullah, Abd Karim Amrullah, 'Akhlak Mahmudah', *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.April (2021), 1–10 <<https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/214>>

Asy'ari, Hasyim, *Etika Pendidikan Islam*, 2007

At-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Alih Bahasa Umar Mujtahid*

Casram, Casram, 'Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 187–98 <<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>>

Dr. H. Badrudin M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, *Iaib Press* (Surabaya: 2011, 2015), VI

——, *Akhlak Tasawuf*, *Iaib Press*, 1st edn (Jakarta, 2015), VI

Dwi Marsela, Ramadona, and Mamat Supriatna, 'Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor', *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3.2 (2019), 65–69 <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling>

Enoh, Enoh, 'Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an', *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23.1 (2007), 15–39 <<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/232>>

Qurqan Syarif Hidayatullah, *Kaidah Akhlak*, ed. by IPB Press (Bogor: 2011)

Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an, Alih Bahasa Umar Mujtahid*, ed. by Ummul Qura, 1st edn (Jakarta: Ummul Qura 2017)

Hariyanto, S, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal*

EQUILIBRIUM, 2012, v <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. 2006, Yogyakarta: LPPI

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 1 (Surakarta: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015)

Katsir al-Quraisyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*

Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2021) <<https://www.kbbi.web.id/>>

Legoh, Adri, 'Satu Teologi Tentang Hati Nurani', *Jiu*, 4.1 (2001), 28–35

Lili Tjahjadi, *Moralitas Akhlak*

M. Dani Habibi, 'Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia', *Al-Dzikra*, Vol 13.Radikalisme (2019), 98

M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mujma' Al-Mufharas Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992)

Ma'zumi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, *Kisah Kisah Dalam Alquran, Jurnal Pendidikan Karakter 'JAWARA'*, 1st edn (Jakarta Selatan: 2008, 2021), VII

Markas, *Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis, Jurnal Pilar*, 2014, v

Miskahuddin, Miskahuddin, 'Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17.2 (2020), 196 <<https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>>

Muhyiddin, Tahir, 'Tamak Dalam Perspektif Hadis', *Al- Hikmah*, XIV.1 (2013), 13–28 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/>>

Mulyawati, Yuli, Arita Marini, and Maratun Nafiah, 'Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar', *Scholaria*:

Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12.2 (2022), 150–60
<<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>>

Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*

Muslim, Shahih, *Kitab Al-Jumuah, Bab Hidayah Al-Ummati Li Yaumi Al-Jumuah* (Bairut: Dar al-Fikr, 2003)

Muzakky, Althaf Husein, and Althaf Husein Muzakky, 'Interpretasi Ma'nā Cum Maghza Terhadap Relasi Suami-Istri Dalam QS. Al-Mujādalah [58]: 1-4.', *Hermeneutik*, 14.1 (2020), 179
<<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6569>>

N Zuhriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pakerti Dalam Perspektif Perubahan*, 2017

Nasution, Sangkot, *Islam Rasional, Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998)

Novita Suryani, Purwanti, Yuline, 'Norma Kesopanan Pada Prilaku Peserta Didik Kelas X Ipa SMA Negeri Pontianak'

Parmono, 'Nilai Dan Norma Masyarakat', *Jurnal Filsafat*, 23 (1995), 20–27
<<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31608/19134>>

Poespoprodjo, *Pengertian Moral*

Ramdhiani, Mendy, 'Pengertian Moral Menurut Para Ahli Dan Contohnya', <https://jagad.id>, 2018

Roges, Carl R, *Menuju Pendekatan Nilai-Nilai: Proses Penilaian Orang Dewasa* (1994)

Samsu, 'Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Method Serta Research and Development', June, 2017, 166

Samsuddin, Sahiron, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Quran Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial* (Bantul: Lembaga Ladang Hati,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

2020)

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*, cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Shihab, M.Q. and Al-Misbah, T., *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006th edn (Jakarta: Lentera Hati, 2002) <pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an>

Shihab, Umar, *Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Al-Qur'an, Ijtihad Masa Kini*, cet. 1 (Jakarta: Pamadani, 2004)

Soediono, Budi, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, *Journal of Chemical Information and Modeling* (Yogyakarta, 1989), LIII

Su'dadah, Su'dadah, 'PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)', *Jurnal Kependidikan*, 2.1 (1970), 132–41 <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.545>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Psikologi.*, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta2, 2015 <https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+kuantitatif&printsec=frontcover>

Suhayib, *Suhayib-Buku Studi Akhlak* (Jakarta, 2016), I

Suheri, Ana, 'Wujud Keadilan Dalam Masyarakat Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional', *MORALITY : Jurnal Ilmu Hukum*, 4.1 (2018), 60–68

Supriyanti, 'Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari - Hari', *Semarang : Ghyyas Putra*, 2008, 2

Suyatno, 'Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap...', 7 (2012), 34–44 <<https://media.neliti.com/media/publications/158683-ID-nilai-norma-moral-etika-dan-pandangan-hi.pdf>>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Syamsuddin, Syahiron, *Heurmenutika Al-Qur'an*, 2003rd edn (Yogyakarta: Penerbit Islamika)

Syaputri, muhammad Mukharroman Ridho dan Lidya Fahrika, 'Studi Penafsiran Ayat Ayat Khianat Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah'

Umi Wasilatul Firdausiyah, 'Urgensi Ma'na Cum Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Qs. Al-Maidah: 51', *Contemporary Qur'an*, 2021

Ummi Kalsum Hasibuan, 'Pemerataan Dalam Al- Qur'an (Terjemahan Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Bait Hujurat 49'

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani 2003)

Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, and Zahrotul Uyun, "Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>>

Widjaja, *Pengertian Norma Kesusilaan, Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 2014

Winarno, Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1998

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, 1973

Zulbadri, Zulbadri, 'Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran', *Jurnal Ulunnuha*, 7.2 (2019), 109–22 <<https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>>

CURRICULUM VITAE

A. Informasi Diri

Nama : Sri Wahyuni
Tempat Tanggal Lahir : Sei Guntung 24- April-2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Sekarang : Mendalo Indah, Perum Arza Griya Mandiri 1,
Rt. 19 No. 12 AV
Alamat Asal : Sei Guntung Kec. Kateman Kab. Indragiri Hilir
Prov. Riau

B. Jenjang Pendidikan

S1 UIN STS JAMBI : 2018-2023
SMA Darul Furqan Kepri : 2015-2018
SMP Darul Furqan Kepri : 2012-2015
MI Nurul Huda Desa Penjuru: 2006-2012----

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi